

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Indramayu

Penentuan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu menjadi sangat penting karena komoditas unggulan yang terpilih nantinya diharapkan mampu menjadi komoditas penggerak utama perekonomian daerah di Kabupaten Indramayu baik yang diperdagangkan secara komoditas segar maupun dalam bentuk berbagai produk olahannya. Salah satu cara dalam upaya menentukan komoditas unggulan adalah dengan mengkaji keunggulan komparatif dari suatu daerah.

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan dalam menentukan alternatif komoditas unggulan suatu daerah berdasarkan keunggulan komparatif. Analisis LQ dapat membantu dalam melihat komoditas apa saja yang produksi secara relatifnya terkonsentrasi di daerah tertentu. Analisis LQ melihat tingkat produksi suatu komoditas di suatu daerah dibandingkan dengan produksi komoditas yang sama di daerah acuan yang lebih luas. Selain itu analisis lain yang mendukung keunggulan kompetitif adalah dengan menganalisis menggunakan *Shift Share*. Berikut ini penjelasan masing-masing analisisnya.

5.1.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Identifikasi komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu menjadi sangat penting karena komoditas yang terpilih nantinya diharapkan mampu menjadi komoditas unggulan penggerak utama perekonomian daerah di Kabupaten Indramayu baik yang diperdagangkan secara komoditas segar maupun dalam bentuk berbagai produk olahannya. Salah satu cara dalam upaya menentukan komoditas unggulan adalah dengan mengkaji keunggulan komparatif dari suatu daerah.

Analisis *Location Quotient* merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan dalam menentukan alternatif komoditas unggulan suatu daerah berdasarkan keunggulan komparatif. Analisis LQ dapat membantu dalam melihat komoditas apa saja yang produksi yang lebih terkonsentrasi di daerah tertentu. Analisis LQ melihat tingkat produksi suatu komoditas di suatu daerah

dibandingkan dengan produksi komoditas yang sama di daerah acuan daerah yang cakupannya lebih luas. Data yang diperlukan dalam analisis LQ pada penelitian kali ini adalah data produksi perikanan tangkap berdasarkan jenis ikan di Kabupaten Indramayu dan Provinsi Jawa Barat sebagai daerah acuan dengan cakupan lebih luas dimana Kabupaten Indramayu terdapat didalamnya.

Secara umum Kabupaten Indramayu memiliki keunggulan komparatif atau keberlimpahan sumberdaya perikanan tangkap yang didukung oleh letak Kabupaten Indramayu dengan panjang pantai kurang lebih 147 km yang membentang sepanjang pantai utara Laut Jawa antara Kabupaten Cirebon – Kabupaten Subang, dimana sejauh 4 mil dari pantai merupakan kewenangan Kabupaten. Adapun beberapa yang berbatasan langsung dengan laut di sepanjang pesisir pantai utara Indramayu sejumlah 11 wilayah kecamatan yang tersebar di 39 desa di Kabupaten Indramayu.

Hal ini menjadikan Kabupaten Indramayu memiliki potensi sumberdaya perikanan tangkap yang cukup besar dengan berbagai komoditas perikanan yang hidup didalam perairannya.

Setelah menganalisis sarana dan prasarana perikanan di Kabupaten Indramayu kemudian wilayah Jawa Barat dipilih sebagai daerah acuan dalam menentukan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu dengan analisis LQ. Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki cakupan lebih luas dimana Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang berada didalamnya. Data produksi perikanan tangkap Indramayu selanjutnya dibandingkan dengan data produksi perikanan tangkap Jawa Barat. Data produksi perikanan tangkap berdasarkan jenis ikan di Kabupaten Indramayu dan Jawa Barat serta hasil perhitungan LQ tahun 2010-2011 dapat dilihat pada Tabel 5.1 dibawah ini.


Tabel 5.1
Rata-Rata Produksi dan Nilai Location Quotient (LQ)
Komoditas Perikanan Tangkap
di Kabupaten Indramayu Tahun 2010-2011

No	Jenis Ikan	Produksi Indramayu 2010	Produksi Jabar 2010	LQ	Produksi Indramayu 2011	Produksi Jabar 2011	LQ	rata-rata LQ	Ket
1	Manyung	5,149.30	8,442.42	0.84	5,178.70	8,508.85	0.84	0,840	Non Basis
2	Selar	3,113.80	4,368.30	0.98	3,072.60	4,326.26	0.98	0,981	Non Basis
3	Layang	2,221.00	2,980.48	1.03	1,982.20	2,921.58	0.94	0,981	Non Basis
4	Bawal Hitam	3,284.10	3,841.78	1.18	3,255.90	3,799.54	1.18	1,180	Basis
5	Bawal Putih	1,972.30	2,210.27	1.23	2,023.90	2,092.19	1.34	1,282	Basis

No	Jenis Ikan	Produksi Indramayu 2010	Produksi Jabar 2010	LQ	Produksi Indramayu 2011	Produksi Jabar 2011	LQ	rata-rata LQ	Ket
6	Kakap Putih	1,120.80	1,790.20	0.86	1,003.80	1,398.29	0.99	0,927	Non Basis
7	Tembang	8,979.50	14,422.52	0.86	10,675.96	10,757.05	1.37	1,114	Basis
8	Lemuru	2,714.70	2,806.03	1.33	0.00	2,512.07	0.00	0,666	Non Basis
9	Ikan Lidah	179.20	218.00	1.13	188.50	189.70	1.37	1,252	Basis
10	Teri	1,494.40	7,242.35	0.28	1,347.50	5,114.43	0.36	0,324	Non Basis
11	Ikan Terbang	162.40	163.51	1.37	146.30	153.85	1.31	1,340	Basis
12	Peperek	18,496.40	21,889.76	1.16	19,091.10	22,510.43	1.17	1,167	Basis
13	Kakap Merah	3,626.90	4,261.60	1.17	3,602.20	5,227.67	0.95	1,062	Basis
14	Belanak	93.30	1,452.97	0.09	89.60	653.45	0.19	0,139	Non Basis
15	Kuniran	1,594.20	1,618.60	1.36	1,458.40	1,458.70	1.38	1,368	Basis
16	Kuro	246.90	515.90	0.66	230.70	281.70	1.13	0,895	Non Basis
17	Talang-Talang	158.80	1,185.08	0.18	1,727.70	1,054.99	2.26	1,223	Basis
18	Tiga Waja	3,038.90	6,214.06	0.67	3,182.10	6,900.91	0.64	0,655	Non Basis
19	Kembung	4,990.30	7,201.29	0.95	4,797.50	7,070.55	0.94	0,946	Non Basis
20	Tenggiri	3,705.60	4,827.01	1.06	3,519.70	4,922.72	0.99	1,022	Basis
21	Tongkol	18,012.60	6,259.29	3.96	18,742.20	6,278.38	4.12	4,042	Basis
22	Kerapu	67.40	26.60	3.49	74.20	667.90	0.15	1,821	Basis
23	Layur	1,362.40	3,792.14	0.49	1,490.30	4,997.51	0.41	0,453	Non Basis
24	Cucut	2,561.60	3,152.62	1.12	2,569.00	3,437.07	1.03	1,075	Basis
25	Pari	1,759.00	1,046.16	2.32	1,754.30	958.78	2.53	2,421	Basis
26	Ikan Lainnya	7,601.70	17,226.82	0.61	6,976.80	16,310.82	0.59	0,599	Non Basis
27	Udang Dogol	938.40	1,946.58	0.66	1,014.80	1,754.12	0.80	0,731	Non Basis
28	Udang Jerbung	639.50	2,072.19	0.42	1,378.00	2,418.52	0.79	0,606	Non Basis
29	Udang Lainnya	5,140.20	4,363.50	1.62	3,319.10	4,208.08	1.09	1,356	Basis
30	Kepiting	177.00	330.50	0.74	175.40	175.70	1.38	1,058	Basis
31	Rajungan	617.20	6,392.65	0.13	580.80	9,334.98	0.09	0,109	Non Basis
32	Cumi	2,353.40	3,487.71	0.93	2,351.70	5,145.39	0.63	0,780	Non Basis
33	Sontong	981.40	1,721.30	0.79	988.20	1,566.03	0.87	0,828	Non Basis
	Jumlah	108,554.60	149,470.19		107,989.16	149,108.21			

Keterangan: Komoditas Unggulan Perikanan Kabupaten Indramayu ($LQ > 1$)

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

 Menunjukkan Sektor Basis

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ dengan membandingkan rata-rata produksi komoditas perikanan tangkap antara Kabupaten Indramayu dan Jawa Barat menunjukkan bahwa Tongkol, Kerapu, Pari, Udang, Kakap Merah, Bawal memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada tahun 2010. Nilai LQ lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa komoditas-komoditas perikanan tangkap tersebut terkonsentrasi secara relatif pengusahaannya di Kabupaten Indramayu. Semakin besar nilai LQ yang dihasilkan menunjukkan semakin terkonsentrasinya

pengusahaan komoditas- komoditas tersebut di Kabupaten Indramayu. Derajat konsentrasi atau sifat basis inilah yang mengindikasikan bahwa komoditas tersebut berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan. Namun hasil tersebut berbeda pada tahun 2011 yang jenis ikan yang memiliki nilai LQ lebih dari satu berbeda pada tahun 2010, hal ini terjadi karena pengaruh cuaca dan produksi hasil tangkapan yang berbeda pula.

Oleh karena itu, berdasarkan perhitungan nilai LQ sebagai indikator penentuan komoditas unggulan dalam penelitian kali ini maka komoditas perikanan tangkap yang menjadi komoditas unggulan yang dapat terus dikembangkan kedepannya di Kabupaten Indramayu, yaitu: Tongkol, Bawal, Kakap, Udang, Peperek, Ikan Lidah, Pari, dan Kuniran.

5.1.2 Analisis Shift Share

Analisis shift-share digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu wilayah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi komoditas unggulan pada suatu wilayah.

Untuk mengetahui pergeseran dan perubahan sektor pada perekonomian Kabupaten Indramayu, dapat menggunakan Analisis Shift Share. Hasil analisis Shift Share akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Indramayu dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Indramayu memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.2 dibawah ini:

Tabel 5.2
Perhitungan Analisis Shift Share terhadap Jumlah Produksi Ikan (Ton)
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2010-2011

No	Jenis Ikan	Produksi Indramayu 2010	Produksi Indramayu 2011	Produksi Jabar 2010	Produksi Jabar 2011	Share	PP	PPW
1	Manyung	5.149,30	5.178,70	8.442,42	8.508,85	-0,002	0,010	-0,002
2	Selar	3.113,80	3.072,60	4.368,30	4.326,26	-0,002	-0,007	-0,004
3	Layang	2.221,00	1.982,20	2.980,48	2.921,58	-0,002	-0,017	-0,088
4	Bawal Hitam	3.284,10	3.255,90	3.841,78	3.799,54	-0,002	-0,009	0,002
5	Bawal Putih	1.972,30	2.023,90	2.210,27	2.092,19	-0,002	-0,051	0,080
6	Kakap Putih	1.120,80	1.003,80	1.790,20	1.398,29	-0,002	-0,216	0,115
7	Tembang	8.979,50	10.675,96	14.422,52	10.757,05	-0,002	-0,252	0,443
8	Lemuru	2.714,70	0,00	2.806,03	2.512,07	-0,002	-0,102	-0,895

No	Jenis Ikan	Produksi Indramayu 2010	Produksi Indramayu 2011	Produksi Jabar 2010	Produksi Jabar 2011	Share	PP	PPW
9	Ikan Lidah	179,20	188,50	218,00	189,70	-0,002	-0,127	0,182
10	Teri	1.494,40	1.347,50	7.242,35	5.114,43	-0,002	-0,291	0,196
11	Ikan Terbang	162,40	146,30	163,51	153,85	-0,002	-0,057	-0,040
12	Peperek	18.496,40	19.091,10	21.889,76	22.510,43	-0,002	0,031	0,004
13	Kakap Merah	3.626,90	3.602,20	4.261,60	5.227,67	-0,002	0,229	-0,234
14	Belanak	93,30	89,60	1.452,97	653,45	-0,002	-0,548	0,511
15	Kuniran	1.594,20	1.458,40	1.618,60	1.458,70	-0,002	-0,096	0,014
16	Kuro	246,90	230,70	515,90	281,70	-0,002	-0,452	0,388
17	Talang-Talang	158,80	1.727,70	1.185,08	1.054,99	-0,002	-0,107	9,989
18	Tiga Waja	3.038,90	3.182,10	6.214,06	6.900,91	-0,002	0,113	-0,063
19	Kembung	4.990,30	4.797,50	7.201,29	7.070,55	-0,002	-0,016	-0,020
20	Tenggiri	3.705,60	3.519,70	4.827,01	4.922,72	-0,002	0,022	-0,070
21	Tongkol	18.012,60	18.742,20	6.259,29	6.278,38	-0,002	0,005	0,037
22	Kerapu	67,40	74,20	26,60	667,90	-0,002	24,111	-24,008
23	Layur	1.362,40	1.490,30	3.792,14	4.997,51	-0,002	0,320	-0,224
24	Cucut	2.561,60	2.569,00	3.152,62	3.437,07	-0,002	0,093	-0,087
25	Pari	1.759,00	1.754,30	1.046,16	958,78	-0,002	-0,081	0,081
26	Ikan Lainnya	7.601,70	6.976,80	17.226,82	16.310,82	-0,002	-0,051	-0,029
27	Udang Dogol	938,40	1.014,80	1.946,58	1.754,12	-0,002	-0,096	0,180
28	Udang Jerbung	639,50	1.378,00	2.072,19	2.418,52	-0,002	0,170	0,988
29	Udang Lainnya	5.140,20	3.319,10	4.363,50	4.208,08	-0,002	-0,033	-0,319
30	Kepiting	177,00	175,40	330,50	175,70	-0,002	-0,466	0,459
31	Rajungan	617,20	580,80	6.392,65	9.334,98	-0,002	0,463	-0,519
32	Cumi	2.353,40	2.351,70	3.487,71	5.145,39	-0,002	0,478	-0,476
33	Sontong	981,40	988,20	1.721,30	1.566,03	-0,002	-0,088	0,097
	Jumlah	108.554,60	107.989,16	149.470,19	149.108,21			

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

Tabel 5.3
Interpretasi Hasil Analisis LQ dan Shift Share
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2010-2011

No	Jenis Ikan	LQ		PB (PP + PPW)		Interpretasi
1	Manyung	0,840	LQ < 1	0,008	PB > 0	Sektor Berkembang
2	Selar	0,981	LQ < 1	-0,011	PB < 0	Sektor Terbelakang
3	Layang	0,981	LQ < 1	-0,105	PB < 0	Sektor Terbelakang
4	Bawal Hitam	1,180	LQ > 1	-0,006	PB < 0	Sektor Potensial
5	Bawal Putih	1,282	LQ > 1	0,029	PB > 0	Sektor Unggulan
6	Kakap Putih	0,927	LQ < 1	-0,102	PB < 0	Sektor Terbelakang
7	Tembang	1,114	LQ > 1	0,191	PB > 0	Sektor Unggulan
8	Lemuru	0,666	LQ < 1	-0,998	PB < 0	Sektor Terbelakang
9	Ikan Lidah	1,252	LQ > 1	0,054	PB > 0	Sektor Unggulan
10	Teri	0,324	LQ < 1	-0,096	PB < 0	Sektor Terbelakang

No	Jenis Ikan	LQ		PB (PP + PPW)		Interpretasi
11	Ikan Terbang	1,340	LQ > 1	-0,097	PB < 0	Sektor Potensial
12	Peperek	1,167	LQ > 1	0,035	PB > 0	Sektor Unggulan
13	Kakap Merah	1,062	LQ > 1	-0,004	PB < 0	Sektor Potensial
14	Belanak	0,139	LQ < 1	-0,037	PB < 0	Sektor Terbelakang
15	Kuniran	1,368	LQ > 1	-0,083	PB < 0	Sektor Potensial
16	Kuro	0,895	LQ < 1	-0,063	PB < 0	Sektor Terbelakang
17	Talang-Talang	1,223	LQ > 1	9,882	PB > 0	Sektor Unggulan
18	Tiga Waja	0,655	LQ < 1	0,050	PB > 0	Sektor Berkembang
19	Kembung	0,946	LQ < 1	-0,036	PB < 0	Sektor Terbelakang
20	Tenggiri	1,022	LQ > 1	-0,048	PB < 0	Sektor Potensial
21	Tongkol	4,042	LQ > 1	0,043	PB > 0	Sektor Unggulan
22	Kerapu	1,821	LQ > 1	0,103	PB > 0	Sektor Unggulan
23	Layur	0,453	LQ < 1	0,096	PB > 0	Sektor Berkembang
24	Cucut	1,075	LQ > 1	0,005	PB > 0	Sektor Unggulan
25	Pari	2,421	LQ > 1	0,000	PB > 0	Sektor Unggulan
26	Ikan Lainnya	0,599	LQ < 1	-0,080	PB < 0	Sektor Terbelakang
27	Udang Dogol	0,731	LQ < 1	0,084	PB > 0	Sektor Berkembang
28	Udang Jerbung	0,606	LQ < 1	1,157	PB > 0	Sektor Berkembang
29	Udang Lainnya	1,356	LQ > 1	-0,352	PB < 0	Sektor Potensial
30	Kepiting	1,058	LQ > 1	-0,007	PB < 0	Sektor Potensial
31	Rajungan	0,109	LQ < 1	-0,057	PB < 0	Sektor Terbelakang
32	Cumi	0,780	LQ < 1	0,002	PB > 0	Sektor Berkembang
33	Sontong	0,828	LQ < 1	0,009	PB > 0	Sektor Berkembang

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

	Menunjukkan Sektor Unggulan
	Menunjukkan Sektor Potensial

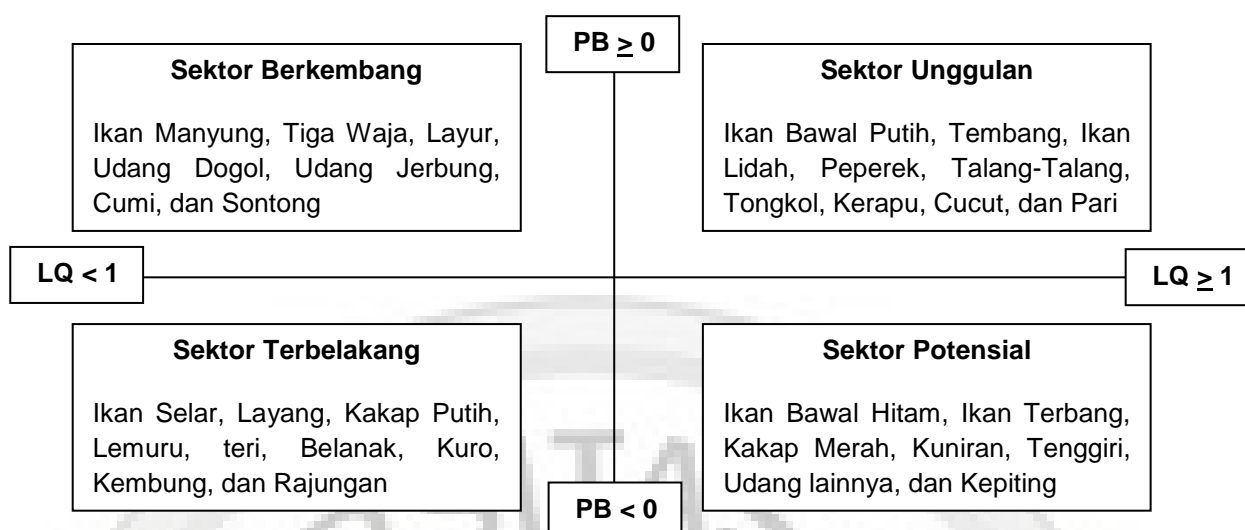
Dari tabel 5.3 hasil analisis menunjukkan bahwa jenis Ikan Bawal Putih, Tembang, Ikan Lidah, Peperek, Talang-Talang, Tongkol, Kerapu, Cucut, Dan Pari merupakan sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Indramayu pada tahun 2010-2011. Jenis ikan tersebut termasuk jenis ikan dengan permintaan yang besar, termasuk jenis ikan peperek dan tongkol merupakan jenis ikan dengan produksi terbesar pada setiap tahunnya dengan jumlah produksi 19.050,90 Ton dan 19.184,10Ton pada tahun 2012. Berdasarkan nilai PP dan PPW pada ikan tongkol memiliki nilai masing-masing 0,005 dan 0,037 yang berarti nilai pada Komponen Proportional Shift (PP) bernilai positif (PP > 0) di Kabupaten Indramayu yang berspesialisasi dalam sektor yg secara nasional tumbuh cepat, sedangkan nilai pada Komponen Differensial Share (PPW) bernilai positif (PPW

> 0) pada sektor yang mempunyai keunggulan komparatif di Kabupaten Indramayu.

Tingginya produksi ikan tersebut disebabkan karena tingginya akan permintaan masyarakat baik dari wilayah lokal di Kabupaten Indramayu, keluar Jawa bahkan hingga mengekspor keluar negeri yang antaranya Cina, Malaysia, Singapore, Korea, Amerika Serikat, dan Jepang. Di TPI Karangsong selain cara pengelolaan sektor perikanan terbilang baik, walaupun masih banyak diantaranya yang masih menggunakan alat tradisional dalam proses penangkapan. Selain itu peningkatan produksi ini disebabkan karena cuaca yang buruk dan kondisi peralatan yang mendukung serta kemampuan dari nelayan yang mahir dalam melaut.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka usaha-usaha menjadikan subsektor perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru dengan mengingat potensi sumber daya perikanan di Kabupaten Indramayu sangat melimpah. Sampai saat ini usaha perikanan masih banyak didominasi oleh usaha dengan skala kecil hingga skala besar, khususnya perikanan yang ada di TPI Karangsong dan Dadap yang menjadi pemasok ikan terbesar di Indramayu. Dari sisi permintaan, permintaan ekspor cenderung meningkat. Adanya peluang dari pasar internasional, harus didukung oleh strategi pemasaran internasional yang memadai. Meningkatnya permintaan ekspor ikan hiu (kulit, tulang, dan daging) menunjukkan bahwa proses perencanaan pemasaran dilakukan bukan hanya setelah produk siap dijual, melainkan telah dilakukan sejak proses penangkapan, penanganan pascapanen hingga pada strategi pemilihan dan pasar yang kompetitif.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada LQ dan shift Share, bahwa komoditas unggulan yang dapat berdaya saing terdapat pada jenis ikan Bawal Putih, Tembang, Ikan Lidah, Peperek, Talang-Talang, Tongkol, Kerapu, Cucut, Dan Pari. Sehingga sudah jelas bahwa ikan tersebut akan menjadi pemasok diunggulkan dibandingkan dengan jenis ikan lainnya. Oleh karena itu hendaknya adanya sinkronisasi antara nelayan serta instansi terkait untuk terus meningkatkan nilai guna dan hasil produksi yang berada di Kabupaten Indramayu agar terus dapat menjadi unggulan yang berdaya saing yang tidak hanya dalam wilayah regional namun hingga ke luar negeri.



Gambar 5.1
Identifikasi Sektor Unggulan Perikanan di Kabupaten Indramayu
 Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

Dari gambar diatas, maka sudah dapat dipastikan mana jenis ikan yang perlu menjadi perhatian khusus untuk terus ditingkatkan nilai produksi dan kualitas ikan agar terus dapat menjadi unggulan yang berdaya saing. Namun pada sektor potensial, dapat berubah menjadi sektor unggulan jika dari nelayan maupun Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu dapat menciptakan strategi dan langkah upaya guna meningkatkan produktivitas perikanan tersebut.

5.1.3 Matriks Analisis

Dari berbagai analisis yang telah dilakukan, pada Tabel 5.4 dirangkum hasil analisis dari berbagai pendekatan, baik *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*. Rangkuman hasil analisis disajikan dalam bentuk matriks. Hasil analisis dari kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menentukan jenis ikan yang menjadi unggulan dan berdaya saing di Kabupaten Indramayu yang memerlukan perhatian lebih lanjut agar terus tumbuh dengan pesat sehingga mampu memberikan kontribusi yang semakin signifikan bagi pertumbuhan perekonomian dan pengembangan wilayah di Kabupaten Indramayu.

Tabel 5.4
Matriks Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*

No	Jenis Ikan	Location Quotient (LQ)	Shift-Share	
			Pergeseran Proporsional (PP)	Pergeseran Differensial (PPW)
1	Manyung	Non Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing

No	Jenis Ikan	Location Quotient (LQ)	Shift-Share	
			Pergeseran Proporsional (PP)	Pergeseran Differensial (PPW)
2	Selar	Non Basis	Tumbuh lambat	Tidak mempunyai daya saing
3	Layang	Non Basis	Tumbuh lambat	Tidak mempunyai daya saing
4	Bawal Hitam	Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
5	Bawal Putih	Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
6	Kakap Putih	Non Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
7	Tembang	Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
8	Lemuru	Non Basis	Tumbuh lambat	Tidak mempunyai daya saing
9	Ikan Lidah	Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
10	Teri	Non Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
11	Ikan Terbang	Basis	Tumbuh lambat	Tidak mempunyai daya saing
12	Peperek	Basis	Tumbuh cepat	Mempunyai daya saing
13	Kakap Merah	Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing
14	Belanak	Non Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
15	Kuniran	Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
16	Kuro	Non Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
17	Talang-Talang	Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
18	Tiga Waja	Non Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing
19	Kembung	Non Basis	Tumbuh lambat	Tidak mempunyai daya saing
20	Tenggiri	Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing
21	Tongkol	Basis	Tumbuh cepat	Mempunyai daya saing
22	Kerapu	Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing
23	Layur	Non Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing
24	Cucut	Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing
25	Pari	Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
26	Ikan Lainnya	Non Basis	Tumbuh lambat	Tidak mempunyai daya saing
27	Udang Dogol	Non Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
28	Udang Jerbung	Non Basis	Tumbuh cepat	Mempunyai daya saing
29	Udang Lainnya	Basis	Tumbuh lambat	Tidak mempunyai daya saing
30	Kepiting	Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing
31	Rajungan	Non Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing
32	Cumi	Non Basis	Tumbuh cepat	Tidak mempunyai daya saing
33	Sontong	Non Basis	Tumbuh lambat	Mempunyai daya saing

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014



Menunjukkan Sektor Basis, Berdaya saing dan Pertumbuhan Cepat

Menunjukkan Sektor Basis, Berdaya saing, tetapi Pertumbuhan Lambat

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dari beberapa komoditas ikan hasil tangkapan di Kabupaten Indramayu, hanya dua jenis ikan yang menjadi unggulan serta berdaya saing, yaitu ikan Peperek dan Tongkol, karena dari dua jenis ikan tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan mempunyai daya saing dibandingkan dengan jenis ikan lainnya.

Selain kedua jenis ikan tersebut terdapat jenis ikan yang dari nilai LQ merupakan sektor basis dan pertumbuhannya cepat, tetapi dari segi daya saing tidak memenuhi, yaitu jenis ikan Bawal Hitam, Bawal Putih, Tembang, Ikan Lidah, Kuniran, Talang-Talang, Pari, dan Kepiting. Dari jenis ikan tersebut dapat berkembang menjadi sektor unggulan dan berdaya saing jika dari Pemerintah, Dinas Perikanan dan Kelautan maupun nelayan memiliki strategi untuk meningkatkan ikan tersebut menjadi produk unggulan dan berdaya saing.

5.2 Daya Saing Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Indramayu

Daya saing suatu wilayah selain dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya juga dapat dilihat dari keunggulan kompetitifnya. Daya saing wilayah yang berbasiskan komoditas unggulan tidak bisa menggantungkan keunggulannya sebatas pada keunggulan komparatif saja yang hanya memperhatikan produktivitas komoditas tersebut, tetapi juga didukung oleh keunggulan kompetitif yang memperhatikan secara keseluruhan kondisi komoditas tersebut mulai dari kondisi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kondisi pasar, kondisi industri, kondisi infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. Begitu juga dengan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu sebagai penentu daya saing wilayah selain dapat dianalisis keunggulan komparatifnya dengan menggunakan analisis LQ dan Shift Share. Analisis daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Indramayu dapat menggunakan teori berdasarkan berlian porter (Porter's Diamond).

Berdasarkan analisis LQ dan Shift Share pada bab sebelumnya diperoleh komoditas unggulan yang berdaya saing perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu, yaitu: Peperek dan Tongkol. Selanjutnya komoditas-komoditas unggulan perikanan tangkap tersebut dianalisis dengan teori berlian porter untuk melihat keunggulan kompetitifnya sebagai bentuk gambaran utuh daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Indramayu.

Analisis daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Indramayu dapat menggunakan teori berdasarkan berlian porter (*Porter's Diamond*). Menurut Porter (1990) terdapat empat faktor utama yang menentukan daya saing industri di suatu wilayah (faktor internal), yaitu kondisi faktor sumberdaya, kondisi permintaan, kondisi industri terkait dan industri pendukung, serta kondisi struktur, persaingan, dan strategi perusahaan. Keempat atribut tersebut didukung (faktor eksternal) oleh peranan pemerintah dan peranan kesempatan dalam meningkatkan keunggulan daya saing industri wilayah yang secara bersama-sama membentuk suatu sistem. Untuk melihat sejauh mana daya saing terkait kegiatan perikanan tangkap yang ada di Indramayu, perlu adanya pembandingan untuk menjadi pembandingan tingkat daya saing kegiatan, oleh karena itu yang akan menjadi pembandingan kegiatan perikanan tangkap adalah Pelabuhanratu di Kabupaten Sukabumi.

5.2.1 Faktor Internal

5.2.1.1 Kondisi Faktor Sumberdaya

Kondisi faktor sumberdaya yang berpengaruh terhadap daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Indramayu meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya teknologi, sumberdaya modal, serta sumberdaya infrastruktur. Kelima faktor ini memiliki keterkaitan dalam menentukan daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Penjelasan mengenai faktor-faktor sumberdaya tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam sangat mempengaruhi daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Indramayu yang mana terkait dalam hal ketersediaan lokasi penangkapan ikan yang menentukan jumlah produksi ikan, ketersediaan sarana pendukung produksi perikanan seperti kapal, perlengkapan penangkapan ikan, dan alat tangkap yang dipergunakan nelayan saat melaut, serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penangkapan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu.

Selanjutnya kondisi sumberdaya alam yang mendukung daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap adalah ketersediaan sarana produksi perikanan yang meliputi kapal atau perahu, alat tangkap, dan perlengkapan yang menunjang dalam kegiatan produksi penangkapan ikan. Sarana produksi perikanan yang memadai akan sangat membantu nelayan Kabupaten Indramayu

dalam proses menangkap ikan di laut. Salah satu implikasi langsung dari manfaat sarana produksi perikanan yang memadai adalah penggunaan kapal yang memiliki teknologi mesin motor dengan kapasitas lebih besar, maka daya jangkau atau daya tempuh nelayan dalam menangkap ikan. Begitu pula dengan penggunaan alat tangkap yang baik akan mempermudah nelayan dalam menangkap ikan.

Daerah tangkapan yang dilakukan nelayan Indramayu adalah meliputi perairan sekitar Pulau Bangka Belitung, pantai sebelah barat, selatan dan timur Pulau Kalimantan, perairan sekitar Pulau Natuna hingga perbatasan Laut China Selatan, perairan Kepulauan Karimun Jawa dan perairan sekitar Pulau Massalembu. Daerah penangkapan tersebut merupakan daerah penangkapan kapal nelayan yang berukuran lebih dari 30 GT dengan mesin penggerak lebih dari 6 silinder. Hasil yang diperoleh dari tangkapan selama 30-40 hari melaut kurang lebih 30 Ton dengan jenis ikan yang beranekaragam, tercatat bahwa produksi ikan pada tahun 2010 tercatat sebanyak 249.071,11 ton atau naik 59,72% bila dibandingkan dengan produksi tahun 2009 yang mencapai 155.945,14 ton. Sedangkan sebagai pembandingnya di Pelabuhanratu, daerah tangkapan ikan telah diatur dalam peraturan mengenai pembagian teritorial produksi penangkapan ikan agar tidak terjadi konflik dengan nelayan-nelayan yang berasal dari daerah lain terutama dengan kabupaten yang letaknya di pesisir selatan Jawa. Hasil produksinya yang menghasilkan berbagai macam komoditas perikanan yang mencapai total produksi sebesar 7.626,77 ton pada tahun 2009 dan rata-rata produksi selama tahun 2006 sampai tahun 2009 sebesar 7.302,42 ton per tahunnya.

Jika dilihat dari jumlah produksi ikan di Kabupaten Indramayu dengan Kabupaten Sukabumi pada Tahun 2009 terlihat bahwa produksi ikan di Indramayu jauh lebih besar. Keanekaragaman ikan hasil tangkapan di Kabupaten Indramayu menjadikan Indramayu sebagai pemasok ikan terbesar di Jawa Barat, kurang lebih 70-75%. Tersebar keberbagai daerah seperti Jakarta, Bandung, Sukabumi, Brebes, Cirebon, Tegal, dan lainnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.2 Peta Distribusi Perikanan Tangkap di Kabupaten Indramayu dibawah ini. Kegiatan pelelangan langsung dilakukan di TPI yang ada di Karangsong dan Dadap kepada tengkulak (pembeli). Pelelangan dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara terbuka dan tertutup. Pelelangan secara terbuka dilakukan dengan mengeluarkan hasil ikan yang telah ditimbang dan kemudian

langsung dilelang secara terbuka kepada para pembeli dan dapat disaksikan seluruh pembeli dan nelayannya, sedangkan pelelangan yang dilakukan secara tertutup yang mana kegiatan tersebut dilakukan langsung kepada nelayan dan pembeli secara dua belah pihak yang menyetujui harga tertentu. Hal ini dilakukan karena dari pihak pembeli ingin ikan yang telah ditimbang kemudian langsung dimasukkan ke dalam mobil berfrizer agar ikan tidak cepat membusuk. Sehingga dapat segera langsung dibawa ke daerah masing-masing.

Daya saing komoditas perikanan tangkap Kabupaten Indramayu akan meningkat jika didukung kualitas dan kuantitas produksi perikanan tangkap dapat meningkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan penggunaan armada dan alat tangkap yang memiliki kemampuan teknologi yang tepat guna untuk meningkatkan produksi penangkapan dengan tetap menjaga ketersediaan komoditas perikanan tangkap di laut sehingga dapat menghindari terjadinya *over fishing*.

2. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas pembangunan baik skala nasional maupun daerah. Sumberdaya manusia juga merupakan faktor yang dapat menjadi penggerak sumberdaya lainnya. Sumberdaya manusia sangat penting dalam upaya peningkatan daya saing suatu wilayah terutama dalam suasana persaingan yang dinamis dimana dibutuhkan keterampilan dan keunggulan dari sumberdaya yang manusia sangat penting. Sumberdaya manusia yang ada di Indramayu hampir 75% penduduknya berpendidikan tamatan SD, dari segi pengetahuan nelayan di Karangsong, Eretan, dan Dadap terbilang sangat jauh dari standar pendidikan, namun dari segi keterampilan dan lamanya melaut, nelayan tersebut terbilang handal dan mampu memahami kondisi laut yang ada untuk melaut.

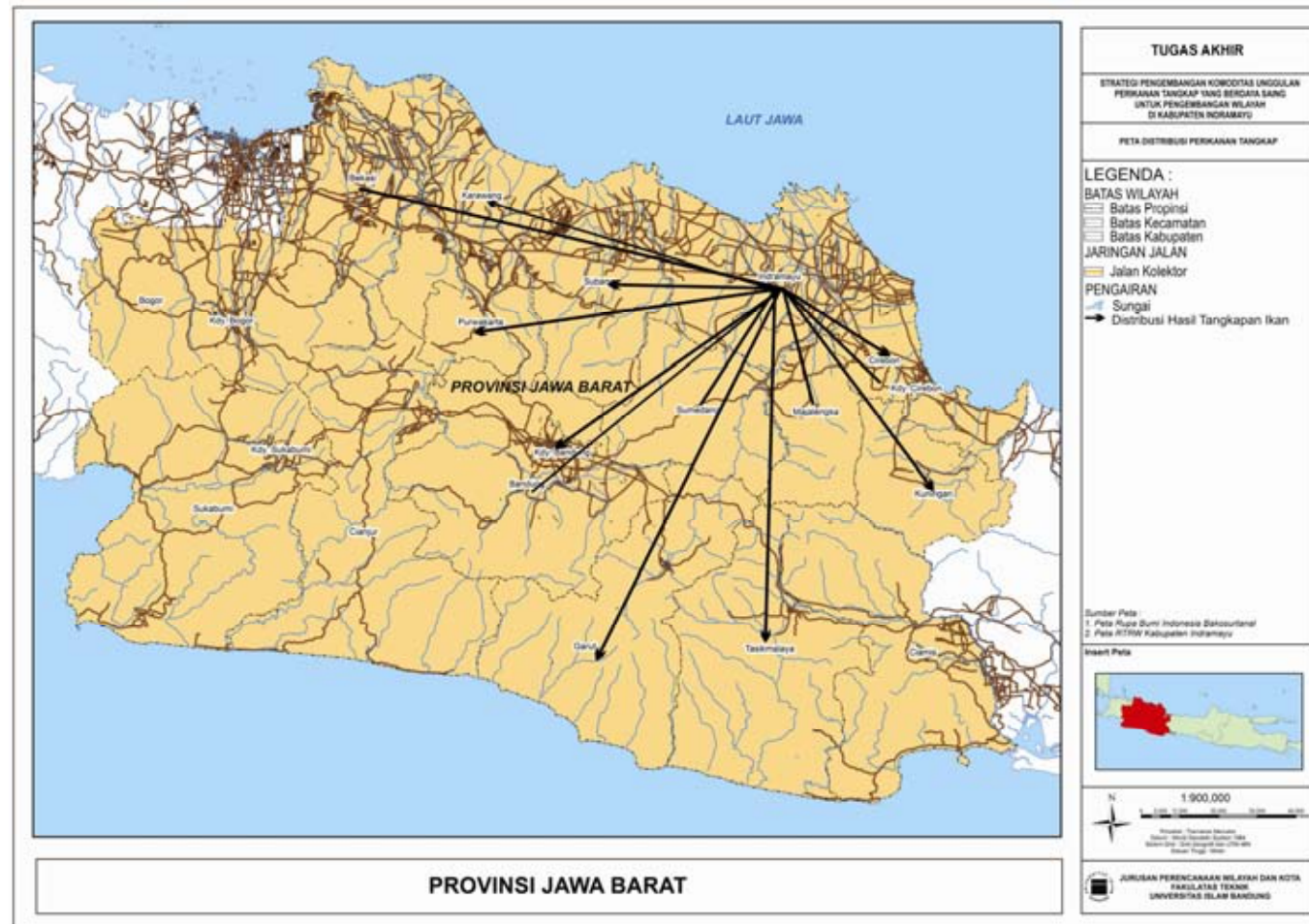
Nelayan merupakan sumberdaya manusia yang memiliki peranan terpenting yang terlibat langsung dalam proses produksi penangkapan ikan di laut. Dilihat dari segi kuantitas, jumlah nelayan di Kabupaten Indramayu pada tahun 2012 mencapai 37.518 orang. Jumlah ini didominasi oleh nelayan buruh dengan jumlah mencapai 32.792 orang dari jumlah total nelayan Kabupaten Indramayu. Sedangkan jumlah nelayan pemilik hanya berjumlah 4.726 orang dari jumlah total nelayan Kabupaten Indramayu. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa rata-rata nelayan di Kabupaten Indramayu memiliki tingkat perekonomian yang

rendah yang ditandai dengan sedikitnya nelayan Kabupaten Indramayu yang memiliki perahu atau kapal untuk menangkap ikan. Kebanyakan nelayan buruh ini lebih memilih mencari ikan untuk mencari pendapatan dengan menggunakan perahu atau kapal nelayan pemilik. Jika dibandingkan dengan Pelabuhanratu yang dilihat dari segi kuantitas, perbandingan jumlah nelayan di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2012 mencapai 16.311 orang dan kebanyakan dari nelayan tersebut menggunakan perahu atau kapal nelayan pemilik. Sedangkan dari segi pendidikan, nelayan di Pelabuhanratu 60% berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan 10% tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Peran sumberdaya manusia dalam peningkatan daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu sangat penting antara lain dalam penggunaan teknologi yang meliputi penyediaan sarana produksi perikanan dan kegiatan produksi penangkapan ikan, dalam upaya pengolahan hasil perikanan, serta dalam pengelolaan manajemen usaha. Faktor sumberdaya manusia yang berkaitan dengan peningkatan daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu diantaranya yaitu nelayan, pemasar, pengolah, penyuluh perikanan, pegawai dinas, dan pegawai pemerintahan lainnya yang berhubungan langsung dengan pembangunan perikanan di Kabupaten Indramayu.

Selanjutnya sumberdaya manusia dalam perikanan tangkap yang berperan penting dalam memberikan nilai tambah terhadap komoditas perikanan adalah para pengolah hasil perikanan. Kegiatan pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Indramayu sudah mulai mengalami perkembangan sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah melalui bidang perikanan. Jenis-jenis pengolahan hasil perikanan yang dilakukan masyarakat Kabupaten Indramayu meliputi pengolahan ikan asin, pindang ikan, bakso ikan, abon ikan, kerupuk ikan, pembekuan ikan, dendeng ikan, terasi, dan *jelly fish*.

Peranan dinas terkait dalam mengembangkan agribisnis perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu sangatlah penting terutama dalam membimbing dan mendampingi nelayan serta kelompok usaha pengolah hasil perikanan. Peranan ini dapat dilakukan oleh tenaga penyuluh perikanan. Penyuluh perikanan sangat membantu dalam menyalurkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan persiapan dan penangkapan ikan bagi nelayan terutama dalam penggunaan teknologi tepat guna dan penerapan teknologi baru hasil riset.



Gambar 5.2
Peta Distribusi Perikanan Tangkap di Kabupaten Indramayu

3. Sumberdaya Teknologi

Teknologi dalam kegiatan perikanan sangat erat hubungannya pada hasil produksi. Semakin canggih teknologi yang dipakai saat penangkapan ikan maka akan semakin besar tingkat produksi ikan yang diperoleh. Teknologi yang nelayan pakai hampir 75% menggunakan peralatan tradisional seperti pancing dan jaring, hal ini dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki oleh nelayan untuk melengkapi peralatan yang ada dengan yang lebih canggih.

Sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu meliputi ketersediaan pengetahuan dan teknologi penangkapan ikan, pengetahuan dan teknologi penyimpanan ikan setelah penangkapan, pembinaan mutu dan pengolahan hasil perikanan. Sumber ilmu pengetahuan dan penerapan berbagai teknologi tepat guna ini bermanfaat dalam mendukung kemajuan sektor perikanan mulai dari peningkatan produksi, penanganan hasil produksi, dan pemasaran hasil perikanan.

Teknologi yang sering dipakai nelayan hanya menggunakan GPS untuk menentukan lokasi penangkapan ikan, berdasarkan penyuluhan yang dilakukan instansi terkait dalam penyediaan teknologi yang lebih canggih masih dianggap kurang bermanfaat bagi nelayan secara langsung, karena alat tersebut hanya difungsikan bagi instansi maupun pemerintah untuk melacak lokasi dimana kapal sedang berada. Dengan harga mencapai 25-30 juta juga menjadi kendala bagi nelayan untuk memenuhinya.

Bidang Perikanan Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu juga sangat berperan dalam upaya membantu nelayan meningkatkan produksi perikanan di Kabupaten Indramayu. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengenalan dan pelatihan teknologi GPS dan Bantuan Alat Deteksi Ikan untuk menentukan titik lokasi ikan agar lebih memudahkan dalam proses penangkapan ikan. Walaupun demikian masih sedikit yang mampu untuk membeli peralatan tersebut.

Selain teknologi GPS, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu melalui Bidang Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan juga melakukan penerapan pengadaan *cool box*, blong berpendingin, kereta dorong berpendingin, dan *show case/freezer*. Penerapan teknologi sistem rantai dingin bermanfaat dalam menjaga kualitas ikan mulai dari ikan ditangkap nelayan di laut sampai pada ikan sampai konsumen. Hal ini juga membantu dalam

meningkatkan nilai ekonomis ikan yang dipasarkan terutama untuk jenis-jenis ikan ekspor seperti ikan tuna dan layur.

Sedangkan di Pelabuhanratu alat tangkap yang telah dilakukan dan telah diterapkan oleh nelayan antara lain penggunaan berbagai jenis pukat (pukat kantong berupa jenis payang dan dogol), berbagai jenis jaring insang (jaring insang hanyut, jaring insang lingkaran, jaring insang tetap, jaring klitik, dan jaring tiga lapis), berbagai jenis jaring angkat (bagan perahu, bagan tancap, serok, dan sengko), berbagai jenis pancing (pancing rawai tuna, rawai hanyut, pancing tonda, pancing ulur, dan pancing cumi), alat pengumpul, dan jala, serta penerapan teknologi sistem rantai dingin (*Cold Chain System*) dengan pengadaan *cool box*, blong berpendingin, kereta dorong berpendingin, dan *show case/freezer*.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Karangsong dan TPI Dadap juga memegang peranan penting dalam meningkatkan daya saing komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu dengan pembangunan gedung Pembinaan Mutu dan Pengolahan Hasil Perikanan. Pembangunan gedung ini bertujuan untuk menguji kualitas dan mutu komoditas ikan segar yang akan di ekspor serta produk-produk olahan hasil perikanan. Teknologi laboratorium digunakan untuk memeriksa kandungan dalam komoditas dan produk perikanan agar dapat menjadi referensi bagi importir dan konsumen bahwa produk perikanan di Kabupaten Indramayu memiliki mutu dan kualitas yang baik serta tidak mengandung zat-zat berbahaya.

4. Sumberdaya Modal

Sumberdaya modal yang digunakan nelayan selama melaut dengan meminjam kepada rentenir dan pemilik kapal, peminjaman yang dilakukan ke rentenir nelayan dikenakan bunga hingga 10-15% perbulannya, sedangkan peminjaman yang dilakukan ke pemilik kapal dengan sistem bagi hasil, setelah nelayan menjual hasil ikan tangkapan maka akan diserahkan kepada pemilik kapal yang kemudian akan dibagi hasil.

Secara perekonomian yang ada, nelayan tidak memiliki untung dari hasil kerja kerasnya selama melaut, karena hasil yang didapat tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari nelayan serta kebutuhan selama berlayar. Penyediaan koperasi simpan pinjam yang ada di Karangsong maupun Dadap masih terbilang sedikit, dan penyalurannya bagi nelayan masih kurang maksimal.

Kondisi perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu dihadapkan pada permasalahan permodalan dimana akses permodalan di perbankan untuk sektor perikanan masih relatif sulit terutama bagi para nelayan buruh. Terlebih lagi modal yang dikeluarkan untuk biaya investasi dan biaya operasional penangkapan ikan cukup besar terutama untuk pengguna kapal besar. Total biaya investasi pengadaan kapal dan alat tangkap dapat mencapai Rp 1.500.000.000 dan biaya tetap (perawatan) mencapai Rp 500.000.000. Sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan dalam sekali operasi penangkapan mencapai Rp 500.000.000.

Sedangkan di Pelabuhanratu total biaya investasi pengadaan kapal dan alat tangkap dapat mencapai Rp 690.000.000 dan biaya tetap (perawatan) mencapai Rp 44.800.000. Sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan dalam sekali operasi penangkapan mencapai Rp 605.500.000. Sumber modal yang biasa dijadikan pemasukan untuk dapat membeli kapal dan menutupi biaya tetap serta operasional adalah lembaga perbankan. Bank-bank yang terdapat di Kabupaten Sukabumi yaitu Bank BJB, Bank BRI, Bank Mandiri, Panin Bank, dan Bank Danamon. Dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan, Kabupaten Indramayu lebih banyak menggunakan modal untuk kegiatan perikanan jika dibandingkan dengan Kabupaten Sukabumi (Pelabuhanratu).

5. Sumberdaya Infrastruktur

Infrastruktur pendukung kegiatan perikanan yang ada di Karangsong dan Dadap masih dapat dikatakan cukup, penyediaan air bersih masih sangat kurang, sehingga banyak diantaranya nelayan menggunakan air laut untuk membersihkan ikan, dari segi higienis ikan yang ada di Karangsong dan Dadap masih jauh bandingnya dibandingkan daerah lain. Untuk itu hendaknya pemerintah perlu menambahkan dan memperbaiki infrastruktur yang ada di TPI agar hasil produksi dan daya saing yang dilakukan di TPI tersebut dapat berjalan dengan baik.

Sumberdaya infrastruktur (sarana dan prasarana) yang cukup lengkap dan dalam kondisi yang baik merupakan salah satu pendukung peningkatan daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Sumberdaya infrastruktur yang mempengaruhi daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu masih kurang merata untuk semua kecamatan pesisir. Sarana infrastruktur lebih terpusat pembangunannya di

Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Karangsong. Sedangkan, dua kecamatan pesisir lainnya tidak selengkap infrastruktur di TPI Karangsong. Hal ini terjadi karena TPI Karangsong Indramayu telah ditetapkan sebagai kawasan pusatnya kegiatan perikanan atau kawasan Minapolitan

Sarana infrastruktur perikanan yang ada di Kabupaten Indramayu meliputi Tempat Pendaratan Ikan (TPI), darmaga, Tempat Pelelangan Ikan, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), *cold storage*, bengkel perahu dan kapal nelayan, gedung Pembinaan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, tempat pelayanan air bersih, Laboratorium Bina Mutu, dan Pasar Ikan, tempat *docking* kapal. Pembangunan infrastruktur-infrastruktur ini merupakan program kerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan perusahaan nasional seperti Pertamina.

Sedangkan sarana infrastruktur perikanan yang ada di Kabupaten Sukabumi meliputi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), Tempat Pendaratan Ikan (TPI), darmaga, Tempat Pelelangan Ikan, *Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN) atau Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), bengkel perahu dan kapal nelayan, tempat pelayanan air bersih, gedung Pembinaan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, *cold storage*, Laboratorium Bina Mutu, dan Pasar Ikan, tempat *docking* kapal. Pembangunan infrastruktur-infrastruktur ini merupakan program kerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi, Dinas Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan perusahaan nasional seperti Pertamina.

5.2.1.2 Persaingan, Struktur, dan Strategi Perusahaan

Persaingan dalam industri agribisnis komoditas perikanan tangkap merupakan salah satu faktor pendukung daya saing antar unit-unit perusahaan yang terdapat dalam industri di Kabupaten Indramayu. Persaingan dalam suatu industri tersebut sangat berpengaruh terhadap bentuk struktur industri dan strategi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk dapat bersaing dalam industri tersebut. Selanjutnya struktur industri dan persaingan antar perusahaan juga menentukan daya saing dari komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Struktur industri dan persaingan perusahaan yang kondusif akan mendorong komoditas tersebut untuk mampu bersaing

dengan komoditas sejenis dari daerah lainnya. Penjelasan mengenai kondisi persaingan, struktur, dan strategi perusahaan yang mempengaruhi kondisi daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Persaingan

Perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam industri terkait komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu meliputi perusahaan yang mengekspor komoditas unggulan ke luar negeri dan usaha-usaha yang mengolah hasil perikanan menjadi produk turunan yang bernilai tambah. Perusahaan-perusahaan eksportir dan usaha-usaha pengolahan hasil perikanan ini selanjutnya akan bersaing untuk dapat unggul dari yang lainnya. Persaingan ini akan mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung daya saing komoditas perikanan tangkap dilihat dari segi mutu, kualitas, dan harga di tingkat nelayan sampai pada tingkat pasar.

Persaingan yang terlihat antar perusahaan eksportir komoditas ikan ini yaitu persaingan dalam mendapatkan komoditas ikan dengan ukuran, kualitas, dan mutu yang layak untuk diterima negara tujuan ekspor seperti ukuran ikan Tuna yang layak ekspor harus diatas 25 kg dan ikan-ikan ini harus dalam keadaan yang baik atau tidak rusak serta tidak mengandung zat-zat berbahaya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan ini memiliki inventaris kapal-kapal sendiri yang dilengkapi mesin *freezer* dan nelayan-nelayan yang melaut dengan kapal ini diberikan modal berupa bahan bakar, logistik perbekalan, dan pembelian alat tangkap dengan timbal balik hasil tangkapan ikan yang diperoleh sepenuhnya diberikan kepada perusahaan.

Selanjutnya persaingan yang terjadi dalam industri terkait komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu adalah persaingan antar pengusaha pengolah hasil perikanan. Pengolah hasil perikanan ini biasanya berbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang mengolah berbagai jenis produk seperti bakso ikan, ikan asin, pindang ikan, dan *fish jelly*. Persaingan antar pengusaha pengolah hasil perikanan ini meliputi persaingan dalam memperoleh bahan baku ikan. Persaingan ini mempengaruhi harga dari bahan baku komoditas ikan dan volume produksi setiap usaha pengolahan. Harga normal ikan ditingkat nelayan, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer dapat dilihat pada Tabel 5. Harga-harga tersebut bisa berubah menjadi meningkat saat permintaan terhadap ikan tersebut tinggi dan ketersediannya sangat kurang di pasar. Persaingan

lainnya dari para pengusaha pengolah ikan adalah persaingan dalam memperoleh pasar terutama untuk produk-produk sejenis.

Tabel 5.5
Harga Rata-Rata Ikan
di Kabupaten Indramayu Tahun 2009 (dalam Rupiah)

No	Jenis Ikan	Produksi	Nilai Produksi	Harga Rata-Rata
1	Manyung	14.077,73	267.751.790,33	19.019,53
2	Selar	3.367,83	33.858.986,49	10.053,65
3	layang	4.722,58	73.081.720,43	15.474,96
4	bawal hitam	3.928,28	96.095.340,23	24.462,45
5	bawal putih	72,81	2.690.883,38	36.957,61
6	talang-talang	2.598,43	34.672.016,30	13.343,45
7	kakap putih	2.418,23	77.009.935,81	31.845,58
8	tembang	11.878,07	112.808.530,45	9.497,21
9	lemuru	-	-	-
10	ikan lidah	196,26	1.330.431,33	6.778,92
11	teri	1.117,30	25.747.990,12	23.044,83
12	ikan terbang	443,35	4.706.946,50	10.616,77
13	peperok	16.664,40	70.952.909,04	4.257,75
14	kakap merah	3.460,07	86.764.285,49	25.075,88
15	belanak	285,22	4.006.317,90	14.046,41
16	kuniran	3.856,25	22.972.989,79	5.957,34
17	kurau	374,54	5.178.994,32	13.827,61
18	kuro	-	-	-
19	tiga waja	3.910,68	21.875.195,96	5.593,71
20	tongkol	15.677,82	162.272.782,41	10.350,47
21	kembung	5.539,33	60.200.498,85	10.867,83
22	tenggiri	6.399,29	211.626.518,63	33.070,31
23	kerapu	956,73	23.987.850,21	25.072,75
24	layur	2.601,69	27.182.108,77	10.447,87
25	cucut	2.242,42	29.675.132,90	13.233,53
26	pari	1.826,18	19.195.465,48	10.511,27
27	ikan lainnya	8.382,95	36.533.137,28	4.358,03
28	udang dogol	943,07	33.714.548,81	35.749,78
29	udang jerbung	862,87	32.114.746,36	37.218,52
30	udang lainnya	4.453,40	111.327.781,03	24.998,38
31	kepiting	243,22	10.514.850,71	43.231,85
32	rajungan	1.312,74	37.962.794,78	28.918,75
33	cumi	2.416,44	58.352.009,63	24.147,92
34	sontong	1.317,84	33.829.237,29	25.670,22
	Jumlah	128.548,02	1.829.994.727,01	607.701,13

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu, 2013

Jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan eksportir yang ada di Kabupaten Sukabumi melakukan kegiatan pembekuan komoditas perikanan tertentu seperti ikan Layur dan Tuna untuk selanjutnya dikirim ke Jakarta untuk diekspor ke beberapa negara seperti Korea, Jepang, dan China. Perusahaan-perusahaan ini yang meliputi PT. Jiko Gantung power, PT Ratu Prima, CV. Bahari Express, PT. TOP MED, dan PT AGB Palabuhanratu mendirikan pabrik pengolahan pembekuan ikan di sekitar Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu untuk memudahkan akses masuknya komoditas ikan untuk pengolahan selanjutnya. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini biasanya mempunyai kapal-kapal atau perahu sendiri untuk digunakan nelayan-nelayan menangkap ikan. Hasil tangkapan ini selanjutnya disortir dan diolah di pabrik pengolahan pembekuan ikan. Kegiatan ekspor yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan ini selama tahun 2009 telah mengekspor 2.040 ton ikan melalui Jakarta. Dari banyaknya kerjasama yang dilakukan Kabupaten Sukabumi terhadap beberapa perusahaan, ini berbanding terbalik dengan Kabupaten Indramayu yang masih kurang dalam kerjasama dengan perusahaan lainnya, masih hanya terbatas pada kerjasama dengan pengusaha kecil atau industri rumahan yang membuat bermacam-macam kerupuk.

2. Struktur

Setelah menganalisis kondisi persaingan dalam industri komoditas perikanan tangkap selanjutnya dapat ditentukan struktur dari pasar komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Struktur dari pasar komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu cenderung berbentuk pasar persaingan sempurna. Hal ini didasarkan pada banyaknya produsen-produsen baik dalam bentuk komoditas ikan segar (nelayan-nelayan) maupun olahan produk perikanan serta banyaknya konsumen. Selain itu, produsen dalam hal ini bertindak sebagai *price taker* atau penerima harga karena harga yang terbentuk baik harga komoditas ikan segar maupun harga produk olahan berasal dari kondisi permintaan dan ketersediaannya.

Hambatan untuk memasuki industri komoditas ikan cenderung tidak ada karena produsen-produsen baru yang ingin menjadi bagian dalam industri ini terutama untuk usaha pengolahan ikan tidak mengalami kesulitan berarti. Produsen baru hanya membutuhkan modal yang cukup dan memiliki keahlian yang memadai dalam mengolah bahan baku ikan serta mempunyai akses pasar untuk memasuki industri ini. Selain itu, produsen-produsen yang sudah masuk

dalam industri ini bebas untuk keluar dari persaingan industri ini. Struktur pasar industri komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu yang cenderung berbentuk pasar persaingan sempurna ini dapat mendorong daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap melalui persaingan dari produsen-produsen untuk menghasilkan produk yang berkualitas dengan berdaya saing. Bagi nelayan dan produsen pengolahan hasil perikanan hal ini sangat menguntungkan karena harga yang diterima dari hasil tangkapan dan produk olahan tidak ditentukan oleh beberapa produsen saja tetapi ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu sesuai permintaan dan ketersediaan komoditas atau produk perikanan.

3. Strategi Perusahaan

Persaingan dalam industri komoditas perikanan tangkap membuat beberapa perusahaan atau kelompok usaha perikanan di Kabupaten Indramayu menghadapi beberapa kendala dalam menjalankan usahanya. Hal ini ditambah dengan struktur pasar industri perikanan yang cenderung berbentuk pasar persaingan sempurna sehingga persaingan antar perusahaan atau kelompok usaha semakin ketat. Oleh karena itu, agar perusahaan atau kelompok usaha ini dapat bersaing dalam industri maka perusahaan atau kelompok usaha tersebut harus mempunyai strategi yang tepat.

Strategi perusahaan yang dilakukan masih kurang maksimal dan hasil yang diharapkan oleh perusahaan masih jauh dari mampu untuk bersaing dengan produk makanan hasil olahan ikan lainnya. Kelompok Rumah Tangga Perikanan (RTP) dan Rumah Tangga Bukan Perikanan (RTBP) pengolahan hasil perikanan yang juga menghadapi masalah pengadaan bahan baku melakukan strategi dengan mendatangkan bahan baku dari daerah lain untuk menjaga kontinuitas volume produksi. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi pengolahan ikan yaitu keterbatasan akses pasar domestik. Strategi yang dilakukan oleh RTP dan RTBP tersebut adalah dengan memasarkan produk keluar dan pemasaran di daerah sendiri sehingga tidak mengandalkan pasar lokal Kabupaten Indramayu saja.

5.2.1.3 Kondisi Permintaan

Kondisi permintaan merupakan faktor yang cukup penting dalam upaya peningkatan daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Kondisi permintaan selanjutnya akan dijelaskan melalui dua faktor

utama yaitu komposisi permintaan domestik dan permintaan internasionalisasi. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Permintaan Domestik

Komposisi permintaan domestik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Analisis komposisi permintaan domestik ini bermanfaat bagi *stakeholders* sektor perikanan di Kabupaten Indramayu untuk meningkatkan mutu dan kualitas komoditas dan produk perikanan agar memiliki keunggulan kompetitifnya.

Secara umum struktur segmentasi permintaan konsumen terhadap komoditas perikanan dibedakan menjadi tiga yaitu konsumen untuk kebutuhan sendiri, konsumen untuk kebutuhan ekspor, dan konsumen untuk kebutuhan pengolahan lanjutan produk perikanan. Masing-masing segmen konsumen tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Konsumen untuk kebutuhan sendiri cenderung memenuhi kebutuhannya dengan membeli ikan di Pasar Ikan dan pasar tradisional.

Konsumen untuk kebutuhan pengolahan lanjutan produk perikanan di Kabupaten Indramayu seperti usaha bakso ikan, *fishjelly*, pindang ikan, dan ikan asin. Usaha pengolahan ikan asin dan *fish jelly* bersifat lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan bahan bakunya. Ukuran dan jenis komoditas perikanan untuk pengolahan ikan asin dapat bermacam-macam seperti ikan Jambal Roti, Tembang, Pepetek, Layur, Teri, dan Tiga Waja. Usaha pengolahan pindang ikan harus benar-benar membutuhkan bahan baku ikan yang masih dalam keadaan segar dengan jenis komoditas yang biasa digunakan yaitu ikan Tongkol.

Sedangkan di Kabupaten Sukabumi, berdasarkan kuantitas atau jumlah komoditas perikanan yang dibeli oleh konsumen ini relatif lebih sedikit dibandingkan segmen konsumen lainnya. Jenis komoditas unggulan perikanan yang menjadi konsumsi bervariasi seperti ikan Tongkol, Kuwe, Cakalang, Layur, dan sebagainya. Pendistribusian yang dilakukan di Pelabuhanratu disebar ke beberapa perusahaan seperti PT. Jiko Gantung power, PT Ratu Prima, CV. Bahari Express, PT. TOP MED, dan PT AGB Palabuhanratu juga mendirikan pabrik pembekuan ikan di sekitar pelabuhan sebagai sarana penyimpanan sementara. Sedangkan Pengolahan yang menggunakan olahan baku ikan dapat berupa abon ikan, bakso ikan, dendeng ikan, *fish jelly*, pindang ikan, dan ikan

asin memiliki karakteristik yang lebih spesifik sesuai usaha pengolahan yang dilakukan.

2. Permintaan Internasional

Pembeli lokal yang merupakan pembeli dari luar negeri merupakan salah satu pendukung peningkatan daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Indramayu. Internasionalisasi permintaan domestik umumnya terjadi melalui kegiatan promosi yang dilakukan oleh turis asing yang merasa puas dengan produk perikanan Kabupaten Indramayu. Kemungkinan ini dapat terjadi, karena adanya turis asing yang berkunjung ke Kabupaten Indramayu. Permintaan akan ikan di beberapa Negara seperti Singapore, Malaysia, Cina, Korea, Amerika Serikat, dan Jepang terhadap jenis ikan Hiu (sirip, tulang bahkan dagingnya) dan jenis ikan Tongkol dan Tenggiri. Sedangkan Komoditas unggulan perikanan di Pelabuhanratu yang biasa menjadi komoditas ekspor adalah ikan Layur dan ikan Tuna yang di ekspor ke Australia, Jepang, dan Amerika Serikat.

5.2.1.4 Industri Terkait dan Pendukung

Keberadaan industri terkait dan industri pendukung dalam agribisnis komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu yang telah memiliki daya saing juga akan mempengaruhi daya saing industri utamanya yaitu produksi penangkapan ikan. Keberadaan industri hulu yaitu penyediaan sarana produksi yang baik akan mampu memasok kebutuhan input bagi industri utama penangkapan ikan dengan akses dan mutu yang baik pula. Begitu juga keberadaan industri hilir yaitu industri pengolahan dan industri pemasaran yang baik akan memberikan nilai tambah dan meningkatkan nilai ekonomi produk perikanan.

Penjelasan secara rinci mengenai industri hulu dan hilir agribisnis komoditas unggulan perikanan tangkap yang terkait dan mendukung daya saing komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

1. Industri Hulu

Industri hulu meliputi usaha-usaha yang berhubungan dengan pengadaan sarana produksi. Industri hulu pengadaan bahan baku atau sarana produksi yang memiliki keterkaitan dengan agribisnis perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu antara lain industri penyediaan kapal atau perahu, penyediaan mesin kapal atau perahu, dan penyediaan sarana produksi penangkapan ikan (alat

tangkap, bahan bakar, balok es, logistik perbekalan, dan air bersih). Industri penyediaan kapal atau perahu di Kabupaten Indramayu terbatas pada perahu tanpa motor dan kapal dengan motor tempel.

Hal ini karena keterbatasan industri kapal atau perahu di Kabupaten Indramayu yang memiliki teknologi untuk menghasilkan kapal-kapal besar bermotor seperti jenis kapal *longline*. Namun, secara keseluruhan kebutuhan akan armada penangkapan (perahu dan kapal) di Kabupaten Indramayu sudah memadai karena sebagian besar nelayan Kabupaten Indramayu lebih banyak menggunakan perahu dengan motor tempel dengan jumlah armada pada tahun 2013 mencapai 4.954 unit. Sedangkan armada kapal motor sisanya yang digunakan oleh nelayan Kabupaten Indramayu sebanyak 1.112 unit.

Toko-toko distributor utama alat tangkap perikanan di Kabupaten Indramayu untuk memenuhi kebutuhan penyediaan barangnya berbelanja langsung di Pasar ikan di Jakarta karena harganya yang relatif lebih murah sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih banyak dari penjualan. Selanjutnya industri penyediaan sarana produksi lainnya seperti penyediaan bahan bakar, balok es, logistik perbekalan, dan air bersih dipenuhi oleh berbagai sumber. Penyediaan bahan bakar dalam hal ini didominasi oleh pengisian solar langsung berasal dari Pertamina dengan membangun *Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN) atau Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN).

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh nelayan merupakan hasil tangkapan yang dilakukan bergantung pada kondisi cuaca dan musim ikan yang ada. Sehingga hasil yang peroleh setiap bulan maupun tahunnya cenderung fluktuatif sehingga produktivitas ikan pun tidak menentu pada setiap bulan maupun musimnya, karena kegiatan perikanan tidak sama halnya dengan kegiatan pertanian secara umum yang dilakukan dengan persiapan terlebih dahulu terhadap lahan pertanian hingga kegiatan pada saat memanen. Sehingga para nelayan haruslah pandai saat membaca kondisi cuaca dan laut saat melaut, serta berbekalan dengan peralatan yang memadai untuk menghasilkan produksi ikan yang lebih.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ bernilai > 1 , komoditas unggulan perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Indramayu cukup beragam diantaranya Ikan Tongkol, Bawal, Kakap, Udang, Peperek, Ikan Lidah, Pari, dan Kuniran. Hasil yang diperoleh dari hasil tangkapan ikan selama 30-40 melaut,

nelayan dapat memproduksi ikan hingga 30 Ton dengan berbagai jenis ikan yang diperoleh dari berbagai lokasi pengkapan hingga berbatasan Laut China Selatan dan laut Indonesia yang tersebar diberbagai daerah.

Armada penangkapan yang dipergunakan oleh nelayan selama melaut terdiri dari motor temple (<10 GT) dan kapal motor (>10 GT), namun pada tahun 2013 di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu sendiri lebih dominan menggunakan motor temple (<10 GT) dengan jumlah 947 unit dengan kapasitas hasil tangkapan 20-25 Ton sedangkan yang menggunakan kapal motor hanya 277 unit dengan hasil tangkapan 40-50 Ton, hal ini disebabkan karena modal yang terbatas dan kurangnya kemampuan para nelayan untuk menggunakannya. Sehingga hasil produksi yang diperoleh nelayan pun akan sangat berpengaruh besar.

Peralatan yang digunakan nelayan selama melaut sangat beragam mulai dari payang, dogol, pukot pantai, pukot cincin, jaring insang, jaring klitik, pancingan, sero, dan bubu. Namun dari berbagai alat tangkap yang digunakan yang paling sering dan banyak digunakan nelayan adalah payang, dogol, pukot pantai dan cincin, dan jaring klitik. Pada penggunaannya nelayan mempergunakan peralatan tersebut secara bergantian disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis ikan yang akan ditangkap. Hasil yang diperoleh dari alat tangkap tersebut pun sangat beragam dan dibantu dengan alat bantu seperti GPS sangat membantu nelayan untuk mencari lokasi penangkapan ikan agar produksi ikan meningkat. Untuk lebih jelas data produksi ikan menurut jenis alat tangkapan di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 5.6
Data Produksi Ikan Menurut Jenis Alat Tangkapan
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2013

No.	Alat Tangkap	Produksi (Kg)
1	Payang	3.154,99
2	Dogol	3.834,88
3	Pukat Pantai	2.070,10
4	Pukat Cincin	1.201,26
5	Jaring insang Hanyut	6.350,00
6	Jaring Insang Lingkar	2.890,00
7	Jaring Klitik	1.375,00
8	Pancing	2.563,11
9	Sero	4.355,01
10	Bubu	855,00
11	Perangkat Lainnya	4.750,03
	Jumlah	33.399,38

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu, 2013

Dari tabel diatas, di TPI Karangsong dan Dadap sering menggunakan alat tangkap dogol dan jaring insang hanyut, dari segi modal yang harus dikeluarkan untuk perawatan mulai dari kapal dan alat tangkap sangat diperhatikan, bagi nelayan skala menengah, untuk memiliki kapal motor membutuhkan biaya mulai dari Rp 1.000.000.000,00 – Rp 1.500.000.000,00 tergantung pada kelengkapan alat penangkapan ikannya. Modal yang diperlukan untuk melakukan suatu operasional mencapai Rp 500.000.000, tergantung pada lokasi operasi kapal tersebut, semakin jauh lokasi penangkapan maka akan berpengaruh pula pada biaya operasional yang harus dikeluarkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di TPI Karangsong dan Dadap, nelayan saling membantu satu sama lain, terlihat pada kegiatan mereka yang ada membuat kapal di tepian pesisir. Bahan yang dipergunakan seperti kayu, busi motor kapal, dan dempul, mereka memperolehnya dari berbagai daerah baik dari Indramayu sampai ke Jakarta. Nelayan yang telah pulang dari melaut setelah 2 minggu hingga 1 bulan akan beristirahat sejenak kurang lebih 1-2 minggu untuk kembali melaut, dari waktu senggang ini nelayan tersebut mempergunakan waktunya untuk memperbaiki/membuat kapal dan memperbaiki jaring untuk kembali dapat dipergunakan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5.3
Nelayan yang Sedang Membuat Kapal
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Kondisi industri hulu yang mendukung daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi sudah cukup memadai. Artinya kebutuhan nelayan untuk dapat melaut semua dapat terpenuhi di Kabupaten Sukabumi kecuali untuk kebutuhan kapal motor dan mesinnya yang harus didatangkan dari daerah lain. Selain itu, industri penyediaan sarana produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi lebih banyak didominasi oleh industri pemasaran berupa distributor-distributor dibandingkan industri pembuatan sarana produksi perikanan tangkap langsung.

Berdasarkan hasil survey di lapangan maka dapat diidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan proses produksi komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu diantaranya adalah :

a. Bergantung Kepada Musim

Di Karangsong sendiri nelayan melaut hamper tiap bulannya, namun akan berbeda hasil produksi yang diperoleh jika melaut pada saat angin musim barat antara bulan Februari sampai Juli. Sedangkan pada bulan lainnya produksi ikan yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan pada bulan Februari.

Kondisi yang dialami juga dituntut nelayan untuk bias mempersiapkan peralatan yang lebih canggih, seperti halnya menggunakan GPS, namun hanya beberapa nelayan yang telah menggunakannya dengan beralasan belum memiliki modal untuk membelinya. Sedangkan bantuan dari pemerintah maupun dinas tidak secara langsung dirasakan oleh nelayan. Sehingga nelayan masih menggandakan musim dan keterampilan yang telah dimiliki selama beberapa tahun.

b. Keterbatasan permodalan

Keterbatasan permodalan ini menyebabkan nelayan sangat tergantung pada pemodal yang biasanya terdiri dari koperasi dan pihak penjual. Selain itu nelayan juga seringkali terikat pinjaman kepada rentenir yang membebankan bunga pinjaman sampai dengan 10% per bulan. Pendapatan nelayan yang rendah juga dipicu oleh nilai ikan yang sangat tergantung kepada penjual. Sehingga untuk membeli peralatan yang lebih canggih nelayan masih belum dapat terpenuhi.

Kondisi industri hulu yang mendukung daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu sudah cukup memadai. Artinya kebutuhan nelayan untuk dapat melaut semua dapat terpenuhi di Kabupaten Indramayu kecuali untuk kebutuhan kapal motor dan mesinnya yang harus didatangkan dari daerah lain. Selain itu, industri penyediaan sarana produksi perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu lebih banyak didominasi oleh industri pemasaran berupa distributor-distributor dibandingkan industri pembuatan sarana produksi perikanan tangkap langsung.

2. Industri Hilir

Industri hilir yang terkait dengan pemasaran dan pengolahan hasil perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu berperan penting dalam memberikan

nilai tambah dan meningkatkan nilai ekonomi produk perikanan. Industri pengolahan hasil perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu lebih banyak dilakukan oleh Kelompok Rumah Tangga Perikanan (RTP) dan Rumah Tangga Bukan Perikanan (RTBP). Jenis usaha yang dilakukan pengolahan ikan Kabupaten Indramayu meliputi pembuatan abon ikan, ikan asin, pindang, bakso ikan, dendeng ikan, *fish jelly*, dan teri. Sebagian besar proses produksi dan teknologi pengolahan ikan yang dilakukan oleh KUB di Kabupaten Indramayu masih menggunakan teknologi yang sederhana yaitu teknologi manual dan semi mekanik. Kendala yang dihadapi oleh industri pengolahan adalah masalah permodalan sehingga sering kali menjadi penghambat bagi para pengusaha pengolahan hasil perikanan. Dari kegiatan pengolahan ikan seperti ikan asin memerlukan garam untuk kegiatan pengolahan, untuk garam pengolahan dari ikan asin tersebut diperoleh dari Kabupaten Indramayu, tepatnya sentra produksi garam rakyat di Indramayu tersebar di Kecamatan Kandanghaur, Losarang dan Krangkeng. Sedangkan kebutuhan balok es diperoleh dari pengelola perikanan yang pada masing-masing Kecamatan Indramayu, Kandanghaur, dan Juntinyuat. Sehingga dari pengolahan ikan, penekanan biaya produksi tidak membebani dari pengelola. Karena kebutuhan dari usaha produksi masih dipasok dari Kabupaten Indramayu sendiri.

Pengolahan hasil perikanan tangkap yang dilakukan di Kabupaten Indramayu lebih banyak dilakukan oleh Kelompok Rumah Tangga Perikanan (RTP) dan Rumah Tangga Bukan Perikanan (RTBP) yang menjalankan usaha bersama dengan prinsip bagi hasil guna mensejahterakan pengusaha pengolahan perikanan tangkap dengan jumlah Unit Pengolahan Ikan (UPI) 1.271 UPI. Jenis usaha yang diolah oleh kelompok rumah tangga ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.7
Jenis Pengolahan Ikan
di Kabupaten Indramayu Tahun 2013

No	Jenis Pengolahan	Jumlah UPI	Jumlah Produksi (Ton)	Nilai Produksi Pengolahan (Rp)
1	Produk Segar Bandeng Tanpa duri	22	50	2.250.000
2	Pengalengan	1	90	22.500.000
3	Pembekuan	1	120	1.800.000
4	Penggaraman	325	11.435	114.350.000
5	Pemindangan	275	3.000	36.000.000

No	Jenis Pengolahan	Jumlah UPI	Jumlah Produksi (Ton)	Nilai Produksi Pengolahan (Rp)
6	Pengasapan	15	5.000	7.500.000
7	Fermentasi	205	3.000	30.000.000
8	Abon Ikan	22	5	500.000
9	Baso Ikan	8	50	1.250.000
10	Sirip Hiu	11	100	25.000.000
11	Hypio	11	100	25.000.000
12	Fillet Kuniran	30	100	1.000.000
13	Masakan	396	3.080	30.800.000
14	Diversifikasi	8	1,5	30.000
15	Kerupuk Ikan/Udang	41	10.800	180.000.000
Jumlah		1.271	36.931,5	477.780.000

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu, 2013

Berdasarkan tabel di atas jumlah pengolahan yang sangat tinggi nilai produksinya adalah pengolahan penggaraman dan pengolahan kerupuk ikan/udang dengan jumlah produksi masing-masing 11.435 Ton dan 10.800 Ton. Untuk hasil pengolahan yang banyak dilakukan di Karangsong dan Dadap merupakan jenis pengolahan kerupuk, sirip hiu dan penggaraman dan pengasapan kan menjadi ikan asin.

Tabel 5.8
Perusahaan Pengolah Kerupuk Ikan/Udang
di Kabupaten Indramayu Tahun 2009

No	Nama Perusahaan	Jumlah Produksi/tahun (Ton)
1	Candramawa	300
2	Gajah Tunggal	150
3	Bunga Matahari	240
4	Dua Mawar	324
5	Sri Tanjung	480
6	Perahu Kencana	300
7	Dua Naga	100
8	Kereta Kencana	100
9	Ganesha Utama Group	480
10	Dua Jempol	250
11	Kelapa Gading	450
12	Dua Gajah	720
13	Indrasari	545

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indramayu, 2010

Industri pemasaran untuk kebutuhan ekspor perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi dilakukan oleh perusahaan-perusahaan eksportir. Tercatat ada lima perusahaan eksportir yang melakukan pengolahan ikan yang berfokus pada pembekuan ikan sebagai komoditas ekspor seperti ikan Tuna dan Layur. Kelima perusahaan pembekuan ikan tersebut adalah PT. Jiko Gantung Power, PT. Ratu Prima, CV. Bahari Express, PT. AGB Palabuhanratu, dan PT. TOP

MED. Perusahaan-perusahaan ini mendirikan pabrik pembekuan di sekitar darmaga Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu sebagai tempat pengolahan dan penyimpanan ikan beku sementara untuk selanjutnya dikirim ke Jakarta.

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah merupakan perusahaan dengan skala menengah yang memiliki produksi terbesar diantara perusahaan-perusahaan kerupuk ikan/udang lainnya di Indramayu yaitu dengan total produksi kerupuk ikan/udang sebesar 720 ton yakni menyumbang 20,57 persen dari total produksi kerupuk ikan/udang di Kabupaten Indramayu (Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indramayu, 2010). Selain itu, Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah juga merupakan perusahaan pelopor yang mengolah produk hasil perikanan berupa ikan/udang menjadi kerupuk. Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah menjadi induk bagi perusahaan kerupuk lainnya yang ada di Indramayu dan mengalami perkembangan pesat mulai tahun 1989 sampai sekarang. Berikut merupakan gambaran keragaan usaha pengolahan komoditas unggulan perikanan tangkap yang dilakukan di Kabupaten Indramayu, yaitu:

1. Pengolahan Ikan Asin

Pengolahan Ikan asin adalah cara pengawetan ikan yang paling sederhana dan paling banyak dilakukan di Kabupaten Indramayu. Produksi ikan asin di Kabupaten Indramayu masih menempati posisi penting sebagai salah satu bahan pokok kebutuhan hidup rakyat banyak. Cara pengawetan ini merupakan usaha paling mudah dalam menyelamatkan hasil tangkapan oleh nelayan. Dengan penggaraman proses pembusukan dapat dihambat sehingga ikan dapat disimpan lebih lama. Penggunaan garam sebagai bahan pengawet terutama diandalkan pada kemampuannya menghambat pertumbuhan bakteri dan kegiatan enzim penyebab pembusukan ikan yang terdapat dalam tubuh ikan.

Hampir disetiap kawasan pesisir melakukan pengolahan ikan asin ini hal ini dipermudah karena bahan yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh dan tidak membutuhkan biaya yang mahal cukup menggunakan sinar matahari untuk pengeringan dan garam sesuai dengan takaran yang diperlukan. Maka tidak heran jumlah produksi ikan asin tiap tahunnya terus mengalami peningkatan dengan pesat. Permintaan akan ikan asin di pasaran baik di Indramayu maupun di luar seperti Jakarta, Bandung, hingga ke luar pulau Jawa. Sentra pengolahan ikan asin di kabupaten indramayu tersebar merata di tepian Pantai. Ikan Asin

yang diproduksi pun beragam seperti Jambal Roti, Kapasan, Teri, Tiga Waja, Bilis dan masih banyak lainnya.



Gambar 5.4
Hasil Pengolahan Ikan Asin di Indramayu

Sumber: Hasil Dokumentasi Pribadi, 2014

Harga jual ikan asin bervariasi menurut jenis dan kualitasnya. Harga ikan asin terendah dengan kualitas cukup baik mencapai Rp 25.000 per Kg. Sedangkan harga ikan asin tertinggi jenis Ikan Jambal mencapai Rp 60.000 per Kg hingga Rp 80.000 per Kg. dibandingkan dengan modal awalnya banyak keuntungan yang diperoleh dari hasil pengolahan ikan asin.

2. Pengolahan Sirip Hiu

Pengolahan ikan hiu yang akan diolah untuk diambil siripnya di Tempat Pelelangan Ikan, Karangsong, Kabupaten Indramayu. Ikan hiu ini akan dilelang dan dijual siripnya ke negara Malaysia, Thailand, Korea dan Cina dengan harga mulai dari 1,3 juta/kg sampai 3 juta/kg sesuai standar ekspor ukuran sirip hiu di atas 30cm. ikan hiu ini diperoleh dari hasil tangkapan di daerah perbatasan laut China Selatan dan Kalimantan.

Permintaan akan olahan yang berasal dari ikan hiu sangat banyak, seperti di Surabaya, Jakarta, bahkan di ekspor ke luar negeri hingga ke Singapore, Malaysia, Jepang, dan Cina. Permintaan ikan hiu pun beragam mulai dari sirip, kulit, bahkan dagingnya.



Gambar 5.5
Hasil Olahan Ikan Hiu

3. Pengolahan Kerupuk Ikan/Udang

Agroindustri merupakan salah satu contoh dari industri pengolahan yang menurut Badan Pusat Statistik definisi industri pengolahan adalah suatu unit (kesatuan) produksi yang terletak di suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan mengubah barang baik secara mekanik maupun kimia atau mengubah barang yang nilainya rendah menjadi barang yang tinggi nilainya sehingga menjadi barang/produk yang sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai akhir.

Proses pembuatan kerupuk ikan/udang, daging ikan/udang yang telah dipisahkan dari bagian kulit, kepala, ekor, dan tulangnya, setelah dicuci kemudian ditumbuk halus. Kemudian dicampur dengan bumbu dan telur ayam atau telur bebek sambil diaduk sampai rata. Setelah semua bahan tercampur rata, ditambahkan tepung tapioka kedalam adonan dan dilakukan pengadukan kembali. Sementara itu ditambahkan air sedikit demi sedikit, sambil terus diaduk sampai betul-betul lumat. Barulah dilakukan penjemuran kerupuk ikan.



Gambar 5.6
Proses Penjemuran Kerupuk

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Industri pemasaran untuk kebutuhan ekspor perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu dilakukan oleh perusahaan-perusahaan eksportir. Setelah ikan-ikan beku ini sampai Jakarta kemudian selanjutnya diekspor ke berbagai negara seperti Korea, Jepang, dan China. Kondisi industri pemasaran untuk komoditas ekspor perikanan di Kabupaten Indramayu sudah cukup baik. Selain didukung oleh adanya perusahaan-perusahaan eksportir yang memiliki teknologi pembekuan ikan yang memadai juga didukung oleh adanya pembangunan gedung Pembinaan Mutu dan Pengolahan Hasil Perikanan oleh pemerintah daerah Kabupaten Indramayu yang berguna untuk memeriksa kandungan dalam komoditas ekspor perikanan agar dapat menjadi referensi bagi importir bahwa produk perikanan di Kabupaten Indramayu memiliki mutu dan kualitas yang baik serta tidak mengandung zat-zat berbahaya.

Pemasaran perlu adanya setiap kegiatan produksi guna menyampaikan dan menginformasikan barang/jasa yang diperdagangkan kepada masyarakat luas dalam kaitannya untuk memenuhi akan permintaan dan kebutuhan masyarakat. Proses dalam pemenuhan dan permintaan masyarakat inilah yang disebut dengan system pemasaran.

Pembagian pemasaran yang berada di Karangsong, Eretan dan Dadap menyalurkan dan terus memenuhi kebutuhan dan permintaan ikan untuk konsumen, pada alurnya, pemasaran yang ada di Karangsong dan Dadap memiliki alur bahwa setiap hasil tangkapan yang diperoleh dari nelayan akan disalurkan kepada penjual dan melalui bakul seterusnya ke pasar dan terakhir kepada konsumen.

Setelah penimbangan selesai dilakukan, para penjual dan bakul yang telah berada di Karangsong, Eretan dan Dadap akan segera mengepul ikan-ikan sesuai dengan kebutuhan dan penyalurannya tiap daerah, dengan menggunakan tong besar dan mobil bak untuk mengantarkan hasil tangkapannya. Namun masih disayangkan hasil penjualan yang diperoleh dari nelayan tidaklah sebanding dengan kerja keras selama sebulan melaut, harga ikan yang dijual di TPI tidak sebanding dengan harga ikan yang dijual di pasaran. Ini yang menyebabkan nelayan masih berpenghasilan rendah.



Gambar 5.7
Kerupuk Khas Indramayu

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Sedangkan pengolahan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi ini lebih banyak dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB). KUB adalah sekelompok rumah tangga perikanan (RTP) dan rumah tangga bukan perikanan (RTBP) yang menjalankan bisnis atau usaha bersama menggunakan prinsip sistem bagi hasil yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota kelompok didalamnya. Jenis usaha yang dilakukan KUB pengolahan

ikan Kabupaten Sukabumi meliputi pembuatan abon ikan, ikan asin, pindang, bakso ikan, dendeng ikan, *fish jelly*, dan teri. Jumlah KUB pengolahan ikan yang terdapat di Kabupaten Sukabumi sampai sekarang mencapai 31 KUB.

5.2.2 Faktor Eksternal

5.2.2.1 Peranan Pemerintah

Peran serta pemerintah dalam membuat kebijakan, memfasilitasi berbagai *stakeholders*, melakukan pengawasan, dan pendampingan dalam sektor perikanan sangat diharapkan sebagai upaya peningkatan daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Hal ini dapat terwujud dengan adanya koordinasi antar lembaga pemerintahan seperti pemerintah daerah Kabupaten Indramayu, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Indramayu. Selama ini telah banyak program pemerintah yang mendukung peningkatan daya saing perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Program-program yang mendukung daya saing tersebut meliputi:

- a. Pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal serta berkelanjutan;
- b. Peningkatan kualitas SDM perikanan melalui pelatihan dan pendampingan kelompok nelayan, pengolah, dan pemasar hasil perikanan;
- c. Pembangunan sarana dan sarana penangkapan seperti pembangunan TPI terpadu di Karangsong, Eretan dan Dadap;
- d. Pembangunan gedung Pembinaan Mutu dan Hasil Pengolahan Perikanan;
- e. Penciptaan iklim usaha perikanan yang kondusif dengan memberikan izin usaha dalam bidang perikanan dalam bentuk kelompok usaha yang lebih terpadu;

Program-program diatas merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan sektor perikanan dan peningkatan daya saing komoditas perikanan. Namun, ada beberapa hal yang perlu dibenahi agar program-program tersebut dapat berjalan dengan baik seperti memperbaiki kordinasi antara Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu dengan Tempat Pelelangan Ikan di Karangsong, Eretan dan Dadap. Hal ini terlihat dalam pendataan keragaan perikanan dilakukan secara masing-masing sehingga terkadang data mengenai

kondisi perikanan yang ada berbeda satu sama lain. Selain itu, hal yang perlu diperbaiki adalah pemerataan pembangunan sarana infrastruktur perikanan di semua kecamatan pesisir agar kondisi perekonomian berbasis perikanan di daerah tersebut juga merata. Hal ini perlu dilakukan karena selama ini pembangunan sarana infrastruktur lebih terpusat di TPI Karangsong.

Sistem kelembagaan penunjang merupakan suatu pendukung dari kegiatan agribisnis untuk mempermudah kegiatan, khususnya pada bidang perikanan. Subsistem ini terdiri dari berbagai komponen, yaitu: permodalan, kelembagaan, penyuluhan, pendidikan, pelatihan, akses informasi, transportasi, dan pasar. masing-masing komponen tersebut mempunyai karakteristik fungsi dan peranan yang berbeda-beda, namun pada intinya berfungsi untuk mengurangi kendala atau masalah dan meningkatkan kelancaran penyelenggaraan sistem agribisnis.

Selain itu peran serta dari pemerintah dan kebijakan untuk ikut andil dalam penanganan kegiatan perikanan yang ada di Kabupaten Indramayu. Bagaimana kebijakan yang ada dapat berkontribusi untuk meningkatkan produksi dan mensejahterakan nelayan. Dari kegiatan yang dilakukan nelayan, kurangnya penyuluhan secara rutin yang dilakukan instansi terkait untuk memberikan pengarahannya dalam cakupan kegiatan perikanan yang ada di Kabupaten Indramayu. Sehingga kegiatan perikanan yang ada di Indramayu kurang perhatiannya dari instansi maupun pemerintah.

5.2.2.2 Peranan Kesempatan

Peran kesempatan merupakan faktor yang berada diluar kendali nelayan, pengolah, pemasar ikan, dan pemerintah. Namun, peran kesempatan ini dapat menjadi peluang untuk meningkatkan daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Kesempatan tersebut dapat muncul karena adanya peluang untuk memperbaiki kondisi perikanan yang ada dan harus dapat dimanfaatkan dengan baik oleh berbagai pihak seperti nelayan, swasta, kelompok usaha, dan pemerintah.

Kesempatan dari dalam kawasan regional Kabupaten Indramayu salah satunya adalah peluang peningkatan konsumsi ikan per kapita masyarakat Kabupaten Indramayu. Selama dua tahun terakhir ini terjadi peningkatan konsumsi ikan per kapita setiap tahunnya. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu konsumsi ikan pada tahun 2008 sebesar 4,92

kg per kapita dan meningkat menjadi 5,32 kg per kapita. Hal ini mengindikasikan peluang pasar yang besar dari dalam Kabupaten Indramayu sendiri dimana masyarakat mulai meningkatkan konsumsinya terhadap ikan. Namun, peluang kesempatan peningkatan konsumsi ikan per kapita masyarakat Kabupaten Indramayu ini harus didukung oleh pemerintah salah satunya melalui penggiatan program gemar makan ikan kepada masyarakat.

Program ini dapat menjadi sarana pencerdasan kepada masyarakat bahwa dengan mengkonsumsi ikan dapat meningkatkan taraf kualitas kesehatan karena kandungan gizi terutama protein didalam ikan. Program ini perlu terus dilakukan mengingat target nasional konsumsi masyarakat terhadap ikan di Indonesia harusnya mencapai 30 kg per kapita per tahun (Departemen Kelautan dan Perikanan RI 2009). Penemuan teknologi baru dalam hal proses produksi penangkapan ikan juga menjadi kesempatan untuk meningkatkan daya saing komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Penemuan teknologi perikanan yang sedang berkembang saat ini di Kabupaten Indramayu adalah teknologi sistem pengkapan dengan menggunakan alat bantu GPS dan pendeteksi lokasi ikan berada. Teknologi ini dapat membantu nelayan dalam memenuhi armada yang memadai untuk menangkap ikan di laut. Penggunaan perahu atau kapal berbahan dasar fiber ini mampu memperjauh daya tempuh nelayan untuk menyusuri daerah tangkapan ikan serta dapat mengurangi biaya perawatan perahu atau kapal dibandingkan menggunakan perahu atau kapal berbahan dasar kayu.

Gambaran dari hasil perbandingan komoditas unggulan yang berdaya saing antara Kabupaten Indramayu yang dikelola oleh tiga Kecamatan oleh subsistem nya tiga TPI dan Kabupaten Sukabumi yang dikelola di unit Pelabuhanratu, yang kemudian pada masing-masing faktor tersebut akan di berikan skor untuk melihat sejauh mana tingkat daya saing di Kabupaten Indramayu jika dibandingkan dengan Kabupaten Sukabumi. Masing-masing skor tersebut terdiri dari

- 1 : Buruk
- 2 : Sedang
- 3 : Baik

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.9
Perbandingan Daya Saing Perikanan Tangkap
di Kabupaten Indramayu dengan Kabupaten Sukabumi

N o.	Faktor Berlian Porter	Kabupaten Indramayu	Kriteria Nilai	Kabupaten Sukabumi (Pelabuhanratu)	Kriteria Nilai
Faktor Internal					
1	Kondisi Faktor Sumberdaya				
	a. Sumberdaya Alam	<ul style="list-style-type: none"> Daerah tangkapan yang dilakukan nelayan Indramayu adalah meliputi perairan sekitar Pulau Bangka Belitung, pantai sebelah barat, selatan dan timur Pulau Kalimantan, perairan sekitar Pulau Natuna hingga perbatasan Laut China Selatan dan Thailand, perairan Kepulauan Karimun Jawa dan perairan sekitar Pulau Massalembu. produksi ikan pada tahun 2010 tercatat sebanyak 249.071,11 ton atau naik 59,72% bila dibandingkan dengan produksi tahun 2009 yang mencapai 155.945,14 ton 	3	Daerah tangkapan ikan telah diatur dalam peraturan mengenai pembagian teritorial produksi penangkapan ikan agar tidak terjadi konflik dengan nelayan-nelayan yang berasal dari daerah lain terutama dengan kabupaten yang letaknya di pesisir selatan Jawa (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).	1
	b. Sumberdaya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Hampir 75% penduduknya berpendidikan tamatan SD Jumlah nelayan di Kabupaten Indramayu pada tahun 2012 mencapai 37.518 orang Dari segi kemampuan nelayan dalam melaut, Kab. Indramayu sudah tidak diragukan lagi. Terbukti bahwa setiap hasil tangkapan nelayan yang terus meingkat dan kualitas ikan yang layak dikonsumsi. Dari segi pengolahan, masyarakat di Kabupaten Indramayu masih menggunakan peralatan tradisional untuk memproduksi berbagai macam makanan olahan ikan. 	1	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah nelayan di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2012 mencapai 16.311 Sedangkan dari segi pendidikan, nelayan di Pelabuhanratu hampir 60% berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan 10% tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemampuan nelayan sudah tidak diragukan lagi dalam menangkap ikan. Dari segi pengolahan, masyarakat Kabupaten Indramayu sudah cukup memiliki keterampilan dan mampu mengolah makanan olahan ikan dengan menggunakan teknologi yang modern. 	3
	c. Sumberdaya Teknologi	Menggunakan GPS, Sistem rantai dingin (Freezer), Jaring, Pukat, dan Pancin	3	Menggunakan Sistem rantai dingin Jaring, Pukat, dan Pancin (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).	2
	d. Sumberdaya Modal	<ul style="list-style-type: none"> Total biaya investasi pengadaan kapal dan alat tangkap dapat mencapai Rp 1.500.000.000 dan biaya tetap (perawatan) mencapai Rp 500.000.000. Sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan dalam sekali operasi penangkapan mencapai Rp 500.000.000. Tingginya modal di Kabupaten 	3	<ul style="list-style-type: none"> Total biaya investasi pengadaan kapal dan alat tangkap dapat mencapai Rp 690.000.000 dan biaya tetap (perawatan) mencapai Rp 44.800.000. Sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan dalam sekali operasi penangkapan mencapai Rp 605.500.000. Sumber modal yang ada berasal 	1

No.	Faktor Berlian Porter	Kabupaten Indramayu	Kriteria Nilai	Kabupaten Sukabumi (Pelabuhanratu)	Kriteria Nilai
		<p>Indramayu disebabkan, Indramayu sendiri banyak menggunakan kapal dengan kapasitasnya >30 GT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber modal yang ada berasal dari pinjaman Bank BJB, BRI, Pemilik Kapal, dan Rentenir. 		<p>dari pinjaman dari Bank BJB, BRI, Mandiri, Panin, Danamon, dan pemilik kapal (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).</p>	
	e. Sumberdaya Infrastruktur	<p>Sarana infrastruktur perikanan yang ada di Kabupaten Indramayu meliputi Tempat Pendaratan Ikan (TPI), darmaga, Tempat Pelelangan Ikan, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), <i>cold storage</i>, bengkel perahu dan kapal nelayan, gedung Pembinaan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, tempat pelayanan air bersih, Laboratorium Bina Mutu, dan Pasar Ikan, tempat <i>docking</i> kapal.</p>	2	<p>Sedangkan sarana infrastruktur perikanan yang ada di Kabupaten Sukabumi meliputi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), Tempat Pendaratan Ikan (TPI), darmaga, Tempat Pelelangan Ikan, <i>Solar Packed Dealer</i> untuk Nelayan (SPDN) atau Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), bengkel perahu dan kapal nelayan, tempat pelayanan air bersih, gedung Pembinaan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, <i>cold storage</i>, Laboratorium Bina Mutu, dan Pasar Ikan, tempat <i>docking</i> kapal. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).</p>	3
2	Persaingan, Struktur, dan Strategi Perusahaan				
	a. Persaingan	<p>Diekspor keluar negeri yang diantaranya Cina, Malaysia, Singapore, Korea, Amerika Serikat, dan Jepang.</p>	2	<p>Persaingannya dengan bekerjasama dengan beberapa perusahaan seperti PT. Jiko Gantung power, PT Ratu Prima, CV. Bahari Express, PT. TOP MED, dan PT AGB Palabuhanratu diekspor ke beberapa negara seperti Korea, Jepang, dan China. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).</p>	3
	b. Struktur	<p>Struktur dari pasar komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu cenderung berbentuk pasar persaingan sempurna.</p>	3	<p>Struktur dari pasar komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi cenderung berbentuk pasar persaingan sempurna. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).</p>	3
	c. Strategi Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuat Kelompok Rumah Tangga Perikanan (RTP) dan Rumah Tangga Bukan Perikanan (RTBP) pengolahan hasil perikanan • Strategi perusahaan masih kurang untuk meningkatkan hasil produksi maupun pengolahan makanan olahan ikan. 	1	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Kelompok Usaha Bersama (KUB) • Peminjaman modal dari pemilik kapal dan perusahaan dengan bunga dan pemberian hasil produksi kepada pihak tersebut. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor). 	3
3	Kondisi Permintaan				
	a. Permintaan Domestik	<ul style="list-style-type: none"> • Tercukupinya produksi ikan untuk daerah Indramayu • Didistribusikannya ikan untuk 	3	<ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan yang menggunakan olahan baku ikan dapat berupa abon ikan, bakso ikan, dendeng 	2

No.	Faktor Berlian Porter	Kabupaten Indramayu	Kriteria Nilai	Kabupaten Sukabumi (Pelabuhanratu)	Kriteria Nilai
		usaha pengolahan bakso ikan, <i>fishjelly</i> , pindang ikan, dan ikan asin <ul style="list-style-type: none"> Masih dapat mendistribusikannya ke daerah Jakarta, Bandung, Sukabumi, Brebes, Cirebon, Tegal, dan lainnya. 		ikan, <i>fish jelly</i> , pindang ikan, dan ikan asin <ul style="list-style-type: none"> Pendistribusian ke daerah Jakarta, Bandung, dan Cirebon. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor). 	
	b. Permintaan Internasional	Diekspor keluar negeri yang antaranya Cina, Malaysia, Singapore, Korea, Amerika Serikat, dan Jepang.	3	Diekspor ke beberapa negara seperti Korea, Jepang, dan China. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).	2
4	Industri Terkait dan Pendukung				
	a. Industri Hulu	<ul style="list-style-type: none"> Produksi ikan di Jawa Barat sebesar 75% berasal dari Indramayu Penyediaan sarana produksi penangkapan ikan masih tercukupi Kebutuhan akan armada penangkapan (perahu dan kapal) karena nelayan membuat kapal sendiri Terdapat pengelola yang mengatur dan melakukan pengecekan secara berkala pada setiap Kecamatan 	3	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan sarana produksi penangkapan ikan masih tercukupi Kebutuhan akan armada penangkapan (perahu dan kapal) masih kurang, masih didatangkan dari luar daerah, seperti Kab. Indramayu dan Jakarta Terdapat pengelola yang mengatur dan melakukan pengecekan secara berkala pada setiap Kecamatan (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor). 	2
	b. Industri Hilir	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat Kelompok Rumah Tangga Perikanan (RTP) dan Rumah Tangga Bukan Perikanan (RTBP) untuk kegiatan pengolahan ikan. Pengolahan makanan hanya dilakukan dengan cara tradisional. Pengolahan ikan di Indramayu seperti ikan asin membutuhkan garam untuk pengolahan dari ikan asin tersebut diperoleh dari Kabupaten Indramayu, tepatnya sentra produksi garam rakyat di Indramayu tersebar di Kecamatan Kandanghaur, Losarang dan Krangkeng. Sedangkan kebutuhan balok es dieproleh dari koperasi pengelola yang berada di tiap masing-masing Kecamatan. Pemasaran hasil ikan tersebut didistribusikan di dalam maupun luar Jawa. 	2	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pengolahan makanan sudah menggunakan teknologi modern Pemasaran hasil ikan tersebut didistribusikan di dalam maupun luar Jawa. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor). 	3
Faktor Eksternal					
5	Peranan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Banyak program pemerintah yang mendukung peningkatan daya saing perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Masih kurangnya penyuluhan 	1	<ul style="list-style-type: none"> Banyak program pemerintah yang mendukung peningkatan daya saing perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Terdapatnya penyuluhan yang 	3

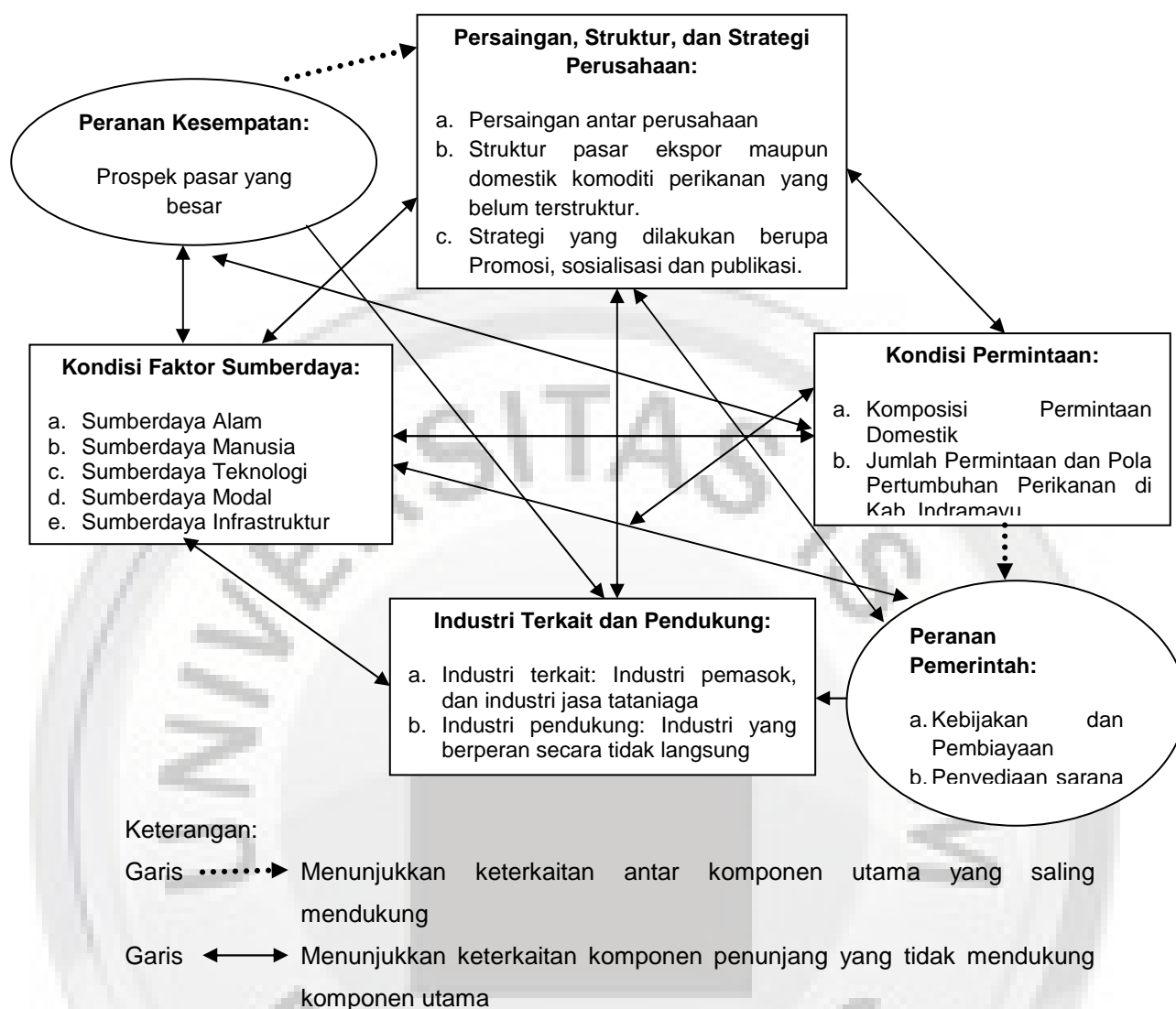
No.	Faktor Berlian Porter	Kabupaten Indramayu	Kriteria Nilai	Kabupaten Sukabumi (Pelabuhanratu)	Kriteria Nilai
		yang dilakukan pemerintah maupun instansi terdapat kegiatan nelayan.		dilakukan pemerintah maupun instansi kepada nelayan secara rutin. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).	
6	Peranan Kesempatan	Kebutuhan ikan di tingkat regional maupun nasional masih banyak permintaan akan ikan.	2	Kebutuhan ikan di tingkat regional maupun nasional masih banyak permintaan akan ikan. (sumber : Tesis diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor).	2
Jumlah			31		33

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terdapat perbandingan faktor internal dan eksternal di Kabupaten Indramayu dengan Kabupaten Sukabumi memiliki keunggulan pada masing-masing sub-faktor yang menjadi unggulan yang berdaya saing. Perolehan total skor dari keseluruhan faktor yang dibandingkan dengan Kabupaten Sukabumi masih kurang jika dibandingkan dengan Sukabumi. Namun demikian, Kabupaten Indramayu memiliki keunggulan berupa sumberdaya alam yang mampu menangkap ikan tidak hanya pada laut di Indramayu maupun jawa, tetapi hingga perbatasan Negara China dan Thailand. Luasnya area tangkapan ikan tersebut menghasilkan produksi ikan yang lebih besar dan mampu menghimpun kebutuhan pasar daerah lokal, regional, bahkan internasional.

Selain sumberdaya alam, Indramayu juga didukung dari teknologi dan peralatan untuk kegiatan melaut, karena kemampuan nelayan yang telah mampu menggunakan GPS dan menggunakan kapal besar berukuran >30 GT yang menjadikan Kabupaten Indramayu merupakan pemasok ikan di Jawa Barat. Produksi ikan yang melimpah dan kualitas ikan yang bagus dan layak untuk diperjual belikan. Kemampuan dalam penyediaan peralatan dan teknologi ini juga disebabkan karena kemampuan untuk memperoleh modal yang besar pada setiap kegiatan perikanan.

Secara keseluruhan gambaran mengenai hubungan keterkaitan antar komponen utama dan keterkaitannya dengan komponen penunjang daya saing komoditas perikanan tangkap dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 5.8
Hubungan Keterkaitan Antar Komponen Daya saing Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Indramayu

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

Berdasarkan hasil analisis setiap komponen penentu daya saing pada komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu selanjutnya dapat dianalisis pula keterkaitan antara komponen-komponen tersebut. Keterkaitan ini dapat dilihat hubungan antar empat komponen utama yang meliputi kondisi faktor sumberdaya, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, serta struktur pasar, persaingan, dan strategi perusahaan. Selain itu, dapat dilihat pula hubungan antara empat komponen utama dengan komponen penunjang seperti peran pemerintah dan peran kesempatan.

Tabel 5.10
Keterkaitan Antar Komponen Utama Daya saing Komoditas Unggulan Perikanan
Tangkap di Kabupaten Indramayu

Komponen Utama	Komponen Utama	Hubungan Keterkaitan	Keterangan
Kondisi faktor sumberdaya	Kondisi permintaan	Saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah produksi perikanan tangkap mampu menutupi jumlah permintaan ikan domestik, sehingga produksi ikan yang ada di Kabupaten Indramayu dapat melakukan ekspor keluar Negeri. Pendistribusian ikan yang ada di Jawa Barat terdapat 75% berasal dari ikan di Kab. Indramayu
Kondisi faktor sumberdaya	Industri terkait dan pendukung	Saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan industri sarana produksi (bahan bakar, alat tangkap, dan lainnya) yang dapat menunjang produksi penangkapan ikan di Kab. Indramayu Ketersediaan industri pengolahan ikan yang menjadi sarana peningkatan nilai tambah produk perikanan
Kondisi faktor sumberdaya	Struktur pasar, persaingan, dan strategi perusahaan	Saling mendukung	Kondisi sumberdaya infrastruktur yang menunjang mampu meningkatkan usaha perikanan yang produktif.
Kondisi permintaan	Industri terkait dan pendukung	Saling mendukung	Industri terkait dan pendukung sudah dapat memenuhi permintaan domestik Kab. Indramayu
Kondisi permintaan	Struktur pasar, persaingan, dan strategi perusahaan	Saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> Tingginya permintaan akan komoditas ikan menuntut perusahaan atau kelompok usaha untuk terus memproduksi ikan terus menerus. Produksi ikan yang ada di Kab. Indramayu diperoleh dari berbagai daerah seperti perbatasan Malaysia, Perbatasan China, hingga ke Belitung.
Industri terkait dan pendukung	Struktur pasar, persaingan, dan strategi perusahaan	Saling mendukung	Struktur pasar yang berbentuk pasar persaingan sempurna membuat usaha pada industri terkait dan pendukung menjadi lebih produktif dan kondusif karena saling melengkapi satu sama lainnya.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

Selain dapat dianalisis keterkaitan antar komponen utama seperti pada penjelasan sebelumnya, juga dapat dianalisis keterkaitan antara komponen penunjang dengan komponen utama. Secara umum keterkaitan antara komponen penunjang dengan komponen utama daya saing komoditas unggulan perikanan di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada Tabel 5.11

Tabel 5.11
Keterkaitan Antara Komponen Penunjang dengan Komponen Utama Daya saing
Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Indramayu

Komponen Penunjang	Komponen Utama	Hubungan Keterkaitan	Keterangan
Peran Pemerintah	Kondisi faktor sumberdaya	Mendukung	<ul style="list-style-type: none"> Adanya program pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal menggunakan alat yang ramah lingkungan, seperti jaring GPS Adanya program pembangunan sarana infrastruktur seperti TPI, Pasar Ikan, dan gedung Pembinaan Mutu
	Kondisi permintaan	Tidak Mendukung	Kebutuhan akan ikan untuk meningkatkan konsumsi ikan per kapita masyarakat masih sangat tinggi. Namun tidak ada kebijakan yang mengait masyarakat dalam permintaan akan ikan di Indramayu.
	Industri terkait dan pendukung	Mendukung	Adanya program peningkatan kualitas SDM perikanan melalui pelatihan dan pendampingan kelompok nelayan, pengolah, dan pemasar hasil perikanan
	Struktur pasar, persaingan, dan strategi perusahaan	Mendukung	Adanya program penciptaan usaha perikanan yang kondusif dengan memberikan izin usaha dalam bentuk kelompok usaha, baik itu secara berkelompok maupun perorangan.
Peran Kesempatan	Kondisi faktor sumberdaya	Mendukung	Adanya perkembangan teknologi penangkapan ikan seperti teknologi GPS dan menggunakan jenis kapal >30 GT.
	Kondisi permintaan	Mendukung	Peningkatan konsumsi ikan per kapita masyarakat Kabupaten Indramayu.
	Industri terkait dan pendukung	Mendukung	Adanya teknologi perahu fiber memberikan peluang industri pembuatan perahu fiber, bahkan diperjual belikan kepada nelayan lain, bahkan hingga keluar daerah, seperti pelabuhan ratu.
	Struktur pasar, persaingan, dan strategi perusahaan	Tidak Mendukung	Peran kesempatan saat ini belum terkait dengan struktur pasar, persaingan, dan strategi perusahaan

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

5.2.3 Pengaruh Komoditas Unggulan yang Berdaya Saing

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dari *Location Quotient* (LQ), Shift Share dan Berlian Porter ini akan merumuskan komoditas unggulan yang berdaya saing. Penetapan komoditas unggulan tersebut haruslah memenuhi kriteria-kriteria tertentu, sehingga kriteria-kriteria tersebut akan membantu mengarahkan secara tepat komoditas yang layak dikembangkan. Menurut

Daryanto (2010) kriteria-kriteria yang dapat menjadi panduan dalam menetapkan komoditas unggulan adalah, sebagai berikut:

1. Mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian.

Sumber daya perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa *pertama*, Indramayu memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas. *Kedua*, industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan (*backward and forward linkage*) yang kuat dengan industri-industri lainnya. *Ketiga*, industri perikanan berbasis sumberdaya lokal atau dikenal dengan istilah *resources-based industries* dan *keempat*, Indramayu memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya ikannya. Dengan potensi tersebut sumber daya perikanan sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif untuk menjadi sektor unggulan.

Walaupun sektor perikanan memiliki peran dan potensi sebagai *prime mover* ekonomi daerah maupun nasional, akan tetapi sampai saat ini peran dan potensi tersebut masih belum teroptimalkan dengan baik. Keunggulan komparatif yang kita miliki belum mampu untuk kita transformasikan menjadi keunggulan kompetitif. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kinerja sektor ekonomi berbasis perikanan serta munculnya berbagai permasalahan yang membutuhkan sebuah penanganan yang cepat dan tepat. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi seperti biaya produksi yang masih tinggi, lemahnya permodalan, dan penanganan pasca panen. Selain itu dengan semakin terbukanya pasar pada masing-masing negara menjadi tantangan bagi pembangunan perikanan nasional. Bila permasalahan-permasalahan tersebut tidak ditanggulangi, maka bukan tidak mungkin dapat menghambat peningkatan daya saing sektor perikanan di masa yang akan datang.

2. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.

komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat, baik sesama komoditas maupun komoditas lainnya. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar

internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek lainnya.

Kaitan ke belakang berlangsung karena nelayan memerlukan input seperti ikan berkualitas, pertanian, modal, teknologi, serta manajemen. Sedangkan keterkaitan erat ke depan dapat diartikan bahwa suatu industri muncul karena mempergunakan hasil produksi ikan sebagai bahan bakunya, atau bisa juga suatu produk ikan digunakan untuk bahan baku industri lainnya. Kaitan ke depan berlangsung karena produk pertanian mempunyai berbagai karakteristik yang berbeda dengan produk industri, antara lain misalnya: musiman, tergantung pada cuaca, membutuhkan ruangan yang besar untuk menyimpannya (*Bulky / voluminous*), tidak tahan lama/mudah rusak (*perishable*), harga fluktuatif, serta adanya kebutuhan dan tuntutan konsumen yang tidak hanya membeli produknya saja, tapi makin menuntut persyaratan kualitas (atribut produk) bila pendapatan meningkat. Selanjutnya kaitan ke belakang ini disebut juga agroindustri Hulu (*Up stream*) dan kaitan ke depan disebut agroindustri hilir (*Down stream*).

3. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain (*competitiveness*) di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.

Produksi ikan yang ada di Kabupaten Indramayu memiliki potensi yang besar dari segi produksi ikannya, karena lokasi penangkapannya yang luas, tidak hanya terbatas pada laut Indramayu tetapi juga sampai ke perbatasan Negara China. Untuk menghadapi persaingan produksi ikan, perusahaan/nelayan perlu menerapkan strategi pemasaran yang tepat agar mampu bersaing dengan perusahaan lain di industri sejenis. Dengan menjamin mutu dan kualitas ikan yang layak diperjual belikan dan arahkan untuk berdaya saing dengan wilayah lainnya.

4. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.

Pada kondisi teknologi yang ada di Kecamatan Karangsong, Dadap, dan Eretan, pemasalahan teknologi masih terbilang masih terbilang cukup. Terlebih lagi kondisi alat tangkap dan kapal yang dipergunakan di Kecamatan Eretan dan Dadap, masih terbilang jauh dari cukup, sebab sebagian besar nelayan masih menggunakan alat tradisional dan kapal yang dipergunakan tidak sebesar di Kecamatan Karansong.

Pengembangan teknologi perikanan tangkap yang masih sangat kurang dan tidak adanya peningkatan terhadap teknologi tersebut. Hal ini terasa sangat kontradiktif dengan tersedianya pusat pendidikan dan riset perikanan tangkap baik milik pemerintah ataupun swasta. Kuncinya adalah perhatian dan dukungan dari pemerintah terutama untuk dana pengembangan riset dan teknologi. Angka statistik yang dikemukakan di awal tulisan memberikan gambaran betapa jika pengembangan sektor perikanan tangkap ini dilakukan secara komprehensif tentu akan berdampak kepada peningkatan perekonomian daerah dan peningkatan penyerapan angka tenaga kerja.

5. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.

Penetapan kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu, khususnya di Kecamatan Karangsong, Dadap, dan Eretan, penyerapan tenaga kerja terbilang cukup tinggi sekitar 75% penduduk bekerja sebagai nelayan dan terdapat juga yang bekerja di Industri pengolahan ikan. Ini menjadi pertimbangan bagi Pemerintah agar mampu mendukung dari kegiatan perikanan. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan arahan dan penyuluhan kepada nelayan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kemampuan bernelayan. Karena lebih dari 65% nelayan di lokasi studi merupakan tamatan Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena keinginan dari nelayan tersebut untuk melanjutkan sekolah masih kurang, karena dianggap tidak mempengaruhi nilai dan produksi ikan, jika dibandingkan dengan kemampuan skill yang mereka punya.

6. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*) hingga fase kejenuhan (*maturity*) atau penurunan (*decreasing*).

Kegiatan perikanan tangkap yang ada di tiga Kecamatan di Kabupaten Indramayu yang menjadi studi penelitian sudah cukup lama bertahan dan masih dapat mencukupi kebutuhan produksi ikan untuk kebutuhan lokal, namun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dinas Perikanan dan Kelautan dan Nelayan, kegiatan perikanan tangkap di Kecamatan Dadap terbilang menurun, nilai produksi dan kualitas pendukung seperti alat tangkap dan TPI yang ada di Dadap sangat minim, sebab kegiatan yang berlangsung di Dadap tidak seproduktif di Kecamatan Karangsong dan Eretan. Oleh karena itu pihak

terkait hendaknya memberikan penyuluhan dan strategi untuk terus meningkatkan kegiatan yang ada di Dadap agar terus berkembang.

7. Tidak rentan terhadap gejala eksternal dan internal.

Masalah eksternal dan internal lebih kepada pengaruh faktor yang telah dibahas berdasarkan kajian berlian porter. Pengaruh faktor eksternal dan internal tersebut jangan menjadikan kegiatan perikanan tangkap di tiga Kecamatan tersebut menjadi terkendala. Perlu adanya pengaruh yang saling mendukung dan terkait satu sama lainnya agar terus dapat menyelaraskan dan ikut andil berkontribusi untuk meningkatkan produksi ikan dan infrastruktur pendukung kegiatan perikanan.

5.3 Analisis SWOT

Dalam analisis SWOT berbagai faktor internal dan eksternal diidentifikasi secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/lembaga. Dalam analisis SWOT dirancang bagaimana untuk dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), sekaligus secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats).

Keberadaan komponen SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, and Threats*) diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan pengembangan dan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka meningkatkan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu. Hasil identifikasi tersebut akan dikombinasikan untuk menghasilkan strategi-strategi dalam meningkatkan daya saing perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu.

5.3.1 Strategi Strengths-Opportunities (S-O)

Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan bagi Kabupaten Indramayu dalam pembangunan wilayahnya. Beberapa alternatif strategi S-O yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan potensi SDA terutama pada sektor yang menjadi basis utama Kabupaten Indramayu, berdasarkan hasil analisis LQ >1 yang merupakan sektor basis yaitu Ikan Bawal Hitam, Bawal Putih, Tembang, Ikan Lidah, Ikan Terbang, Peperek, Kakap Merah, Kuniran, Talang-talang, Tenggiri, Tongkol, Kerapu, Cucut, Pari, udang dan Kepiting. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* sektor unggulan juga memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik, yaitu dengan ditunjukkan pada nilai

PP > 0 dan PPW > 0. Untuk itu diperlukannya dukungan dari pemerintah pusat atau propinsi serta mengoptimalkan perkembangan teknologi di sektor basis dalam mencanangkan pembangunan wilayah guna meningkatkan perekonomian daerah. Strategi ini merupakan rekomendasi dari peluang adanya dukungan yang sangat besar dari pemerintah propinsi agar pemerintah daerah memajukan sektor unggulannya.

2. Memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki untuk menarik kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain. Strategi ini didasarkan atas peluang untuk menanamkan modalnya di sektor basis khususnya adalah sektor perikanan tangkap serta kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain. Selain itu, Kabupaten Indramayu juga memiliki kekuatan berupa potensi SDA yang besar, Letak geografis kabupaten yang berada di jalur Pantai Utara Jawa (Pantura), serta menjadi Kawasan Strategis Kabupaten (KSP) sebagai kawasan minapolitan, khususnya pada sektor perikanan tangkap.
3. Mengoptimalkan koordinasi antar lembaga dan dinas dalam meningkatkan produksi pertanian, kemitraan/kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain serta pemanfaatan perkembangan teknologi. Strategi ini didasarkan atas peluang bahwa Kabupaten Indramayu merupakan daerah untuk sentra produksi perikanan khususnya pada perikanan tangkap. Pada produksi ikan hasil tangkapan ini telah menghantarkan Indramayu sebagai pemasok ikan di Jawa Barat, karena produksi perikanan laut Jawa Barat dipasok dari hasil nelayan di Kabupaten Indramayu dengan produksi perikanan dan kelautan tahun 2010 tercatat sebanyak 249.071,11 ton atau naik 59,72% bila dibandingkan dengan produksi tahun 2009 yang mencapai 155.945,14 ton.

5.3.2 Strategi *Weakness-Opportunities* (W-O)

Strategi W-O merupakan strategi yang disusun untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa alternatif strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan SDA untuk meningkatkan teknologi yang canggih dan ramah lingkungan. Strategi ini direkomendasikan untuk mengatasi kelemahan Kabupaten Indramayu

berupa pemanfaatan dan pengelolaan SDA belum optimal, tenaga penyuluhan atau pengelolaan yang dirasa masih kurang optimal dalam menghadapi persoalan yang dihadapi nelayan, misalkan persoalan penjaminan kualitas ikan selama melaut, mulai dari hasil tangkap hingga penyimpanannya. Dengan menggunakan perkembangan teknologi yang semakin pesat di sektor basis maka diharapkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi.

2. Meningkatkan kualitas SDM nelayan, hal ini dikarenakan lebih dari 65% nelayan di Kabupaten Indramayu hanya tamatan Sekolah Dasar, dari segi tingkat pendidikan ini dirasakan masih kurang, perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk mengajak dan memberikan penyuluhan kepada nelayan untuk meningkatkan pendidikan, sehingga akan memacu dan akan terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk melaut, sehingga dapat berdampak pada hasil produksi ikan dan mutu kan yang lebih baik lagi jika hanya mengandalkan keterampilan semata.
3. Memperbaiki sarana dan prasarana pembangunan di sektor basis, meningkatkan ketersediaan dana pembangunan dan mengoptimalkan informasi/penyuluhan kepada nelayan. Strategi ini direkomendasikan untuk mengatasi kelemahan Kabupaten Indramayu berupa sarana dan prasarana pembangunan yang masih kurang, ketersediaan dana baik untuk kegiatan selama nelayan maupun persiapan selama proses sebelum melaut, seperti perbaikan kapal, persiapan kebutuhan BBM, perbaikan alat tangkap, dan kebutuhan para nelayan yang masih terbatas.

5.3.3 Strategi *Strengths-Threats* (S-T)

Strategi S-T merupakan strategi yang dibuat dengan menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal bagi pembangunan wilayah Kabupaten Indramayu. Beberapa alternatif strategi S-T yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan kelembagaan daerah dalam menghadapi persaingan antar wilayah dan era globalisasi. Strategi ini didasarkan atas tanggapan kekuatan koordinasi antar lembaga, dinas atau instansi terkait. Faktor-faktor kekuatan tersebut dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menghindari ancaman berupa persaingan antar wilayah terutama adalah

sektor perekonomian yang belum mampu bersaing (sektor non basis) dan menghadapi era globalisasi yang menuntut daya saing yang tinggi.

2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk mendorong investasi. Strategi ini didasarkan atas tanggapan kekuatan dari potensi SDA yang besar di sektor basis yang memiliki nilai LQ >1, pertumbuhan cepat (PP >0) dan memiliki pangsa wilayah yang sangat baik (PPW >0) serta letak geografis kabupaten yang berada di jalur Pantura. Kekuatan-kekuatan tersebut dimanfaatkan dalam rangka menciptakan iklim usaha yang kondusif.

5.3.4 Strategi *Weakness-Threats* (W-T)

Strategi W-T merupakan strategi yang diusulkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal yang ada. Beberapa alternatif strategi W-T yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi era globalisasi dengan prioritas utama adalah nelayan serta perbaikan jaringan informasi dalam menghadapi era globalisasi. Strategi ini disusun untuk mengantisipasi kelemahan Kabupaten Indramayu berupa kualitas SDM yang rendah dan kurangnya sumber informasi/penyuluhan. Kelemahan-kelemahan tersebut perlu ditingkatkan untuk menghindari ancaman berupa era globalisasi yang menuntut daya saing yang tinggi. Dengan meningkatnya SDM petani dan nelayan serta perbaikan jaringan komunikasi, diharapkan Kabupaten Indramayu memiliki daya saing yang tinggi.
2. Memperbaiki sarana dan prasarana pembangunan serta mengoptimalkan pemanfaatan SDA untuk menghadapi persaingan antar wilayah. Strategi ini disusun untuk mengantisipasi kelemahan Kabupaten Indramayu berupa sarana dan prasarana pembangunan yang masih kurang, khususnya adalah ekspor yang masih terbatas di sektor basis dan pemanfaatan SDA yang belum optimal.

Tabel 5.12
Matriks SWOT Sektor Unggulan Perikanan Tangkap

INTERNAL EKSTERNAL	STRENGTH/KEKUATAN (S)	WEAKNESS/KELEMAHAN (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi SDA yang besar di sektor basis (LQ >1, PP >0 dan PPW >0) 2. Pemanfaatan dan pengelolaan SDA belum optimal 3. Koordinasi antar lembaga dan dinas perikanan dan koperasi pengelola ikan. 4. Letak geografis kabupaten yang berada di jalur Pantura 5. Ditunjuk sebagai Kawasan Strategi Kabupaten (KSK) yaitu kawasan minapolitan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas SDM nelayan yang rendah 2. Sarana dan prasarana pembangunan di sektor basis masih minim 3. Alokasi dana pembangunan di sektor basis masih terbatas
OPPORTUNITIES/P ELUANG (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sentra produksi perikanan 2. Dukungan pemerintah pusat atau propinsi dalam memajukan sektor basis 3. Kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain 4. Perkembangan teknologi di sektor basis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan potensi SDA dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah pusat atau daerah serta mengoptimalkan perkembangan teknologi di sektor basis dalam mencanangkan pembangunan 2. Memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki dan menarik minat serta kemitraan dan kerjasama dari pihak swasta atau pihak lain 3. Mengoptimalkan koordinasi antar lembaga dan dinas dalam meningkatkan produksi perikanan, kemitraan/kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain serta pemanfaatan perkembangan teknologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan SDA untuk menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan adanya minat serta membangun kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain 2. Meningkatkan kualitas SDM petani dan nelayan, mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan SDA serta peningkatan produksi dan pemanfaatan perkembangan teknologi 3. Memperbaiki sarana dan prasarana, meningkatkan ketersediaan dana pembangunan dan mengoptimalkan informasi di sub sektor jasa dengan memanfaatkan adanya kerjasama dengan pihak swasta dan peningkatan teknologi
THREATS/ANCAMAN (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan antar wilayah/nelayan 2. Era globalisasi yang menuntut daya saing yang tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan kelembagaan daerah dalam menghadapi persaingan antar wilayah dan era globalisasi 2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk mendorong investasi 3. Memperkuat kelembagaan/pengelola perikanan dan membuat manajemen pembangunan sektor unggulan (kawasan perikanan tangkap) secara nyata dalam menghadapi era Globalisasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM petani dan nelayan serta perbaikan jaringan informasi dalam menghadapi era globalisasi 2. Memperbaiki sarana dan prasarana pembangunan serta mengoptimalkan pemanfaatan SDA untuk menghadapi 3. persaingan antar wilayah/nelayan 4. Pemberdayaan SDM nelayan serta peningkatan tenaga penyuluhan secara optimal

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

Tabel 5.13
Hasil Analisis Skoring SWOT (Internal)

Variabel	SWOT	Uraian	Nilai	Bobot (%)	Skor
Kondisi Faktor Sumberdaya	Potensi	Lokasi melaut yang dilakukan para nelayan tidak hanya terbatas pada laut Indonesia saja, tetapi juga hingga ke perbatasan China, Thailand, Malaysia, dan Singapore	5	17,86	0,89
		Semangat dan keterampilan dari nelayan terhadap kegiatan melaut dan menangkap ikan sudah tidak diragukan lagi, terlihat dari hasil produksi yang dihasilkan setiap satu kali melautnya	3	10,71	0,32
		Teknologi yang digunakan nelayan sudah banyak yang memenuhi dengan menggunakan peralatan yang canggih dan ramah lingkungan	3	10,71	0,32
		Infrastruktur seperti tempat pelelangan ikan (TPI), jaringan jalan dan peralatan penangkapan ikan sudah mencukupi	3	10,71	0,32
	Jumlah		14	50,00	1,86
	Masalah	Keterampilan yang dimiliki nelayan di Indramayu tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan yang layak, karena sebagian besar dari nelayan tersebut hanya tamatan SD	-4	25,00	-1,00
		Modal yang dimiliki pemilik maupun nelayan masih minim, karena sulitnya untuk memperoleh modal yang besar.	-2	12,50	-0,25
		Jaringan jalan di sepanjang TPI Karangsong, Eretan, dan Dadap masih perlu diperhatikan lagi, karena masih ada pada bagian-bagian tertentu yang kondisinya perlu perbaikan	-2	12,50	-0,25
	Jumlah		-8	50,00	-1,50
	Kondisi Permintaan	Potensi	Permintaan ikan terus naik dari tahun ketahunnya sehingga permintaan ikan di Indramayu masih banyak. Daik dari Indramayu sendiri, luar Indramayu, bahkan hingga keluar negeri	4	50,00
Jumlah		4	50,00	2,00	
Masalah		Permintaan ikan yang tinggi tidak sebanding dengan kemampuan dari nelayan maupun masyarakatnya untuk mengolah makanan dari olah ikan	-4	50,00	-2,00
Jumlah		-4	50,00	-2,00	

Variabel	SWOT	Uraian	Nilai	Bobot (%)	Skor
Industri Terkait Dan Pendukung	Potensi	Selain produksi perikanan hasil tangkapan, Indramayu juga memiliki olah industri pengolahan seperti ikan asin, kerupuk ikan/udang	3	50,00	1,50
	Jumlah		3	50,00	1,50
	Masalah	Perlu meningkatkan keterampilan dalam segi pengolahan dan perlu diperhatikan industri pengolahan yang ada di Indramayu agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan nilai perekonomian di Indramayu.	-3	50,00	-1,50
	Jumlah		-3	50,00	-1,50
Struktur Pasar, Persaingan, Dan Strategi Perusahaan	Potensi	Persaingan pasar yang ada di indramayu sudah menjangkau daerah Jawa dan luar negeri	3	50,00	1,50
	Jumlah		3	50,00	1,50
	Masalah	Strategi dalam pemasaran yang ada di Indramayu tidak dibarengi dengan kemampuan dalam berdaya saing dengan daerah lain	-3	50,00	-1,50
	Jumlah		-3	50,00	-1,50
Peran Pemerintah	Potensi	Sudah terdapat program kerja dari Instansi maupun pemerintah dalam menanggulangi dan meningkatkan produksi ikan di Indramayu	3	25,00	0,75
		Kebijakan yang ada terkait perikanan tangkap di Indramayu sudah ada	3	25,00	0,75
	Jumlah		6	50,00	1,50
	Masalah	Peran pemerintah dalam peningkatan produksi perikanan di Indramayu masih terbilang lambat, penyuluhan yang dilakukan pemerintah juga tidak terlaksanan dengan semaksimal mungkin.	-3	21,43	-0,64
		Belum semua kebijakan dan program kerja tersebut yang terlaksana dengan baik	-4	28,57	-1,14
Jumlah		-7	50,00	-1,79	
Peran Kesempatan	Potensi	Masih banyak produksi ikan yang dapat dikembangkan di Indramayu yang memiliki nilai produksi yang tidak kalah tingginya untuk menambah nilai tambah produksi ikan.	4	50,00	2,00
	Jumlah		4	50,00	2,00
	Masalah	Dari banyaknya bentuk produksi yang dapat dilakukan terhadap produksi ikan di Indramayu, banyak diantara industri tersebut yang masih mengandalkan produksi	-3	50,00	-1,50
	Jumlah		-3	50,00	-1,50

Variabel	SWOT	Uraian	Nilai	Bobot (%)	Skor
Total			6	100	0,57

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

Tabel 5.14
Hasil Analisis Skoring SWOT (Eksternal)

Variabel	SWOT	Uraian	Nilai	Bobot (%)	Skor
Kondisi Faktor Sumberdaya	Peluang	Hasil tangkapan di Indramayu sudah mencukupi kebutuhan domestik	4	50,00	2,00
	Jumlah		4	50,00	2,00
	Ancaman	Pesaing dari luar Indramayu dalam proses penangkapan	-4	25,00	-1,00
		Perlunya peningkatan pendidikan guna peningkatan keterampilan dari nelayan dalam produksi maupun pengolahan	-4	25,00	-1,00
	Jumlah		-8	50,00	-2,00
Kondisi Permintaan	Peluang	Permintaan dari luar Jawa dan luar negeri masih terkonsentrasi pada hasil produksi di Indramayu	4	50,00	2,00
	Jumlah		4	50,00	2,00
	Ancaman	Perlu diperhatikan bentuk penangkapan yang dilakukan agar dapat tetap berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem laut	-4	50,00	-2,00
	Jumlah		-4	50,00	-2,00
Industri Terkait Dan Pendukung	Peluang	Permintaan akan produksi ikan untuk pembuatan kerupuk ikan, baso ikan, dan ikan asin	3	50,00	1,50
	Jumlah		3	50,00	1,50
	Ancaman	Produksi industri terkait dengan hasil pengolahan di Indramayu belum seluruhnya bersaing dengan produk dari luar Indramayu	-4	50,00	-2,00
	Jumlah		-4	50,00	-2,00
Struktur Pasar, Persaingan, Dan Strategi Perusahaan	Peluang	Struktur pasar di Indramayu sudah terbilang baik, karena sudah ada pengelola dan pengawasan di setiap TPI	4	50,00	2,00
	Jumlah		4	50,00	2,00
	Ancaman	Nelayan yang masuk dalam struktur pengawasan perikanan di setiap TPI masih kurang karena masih banyak nelayan yang bekerja perorangan	-3	50,00	-1,50
	Jumlah		-3	50,00	-1,50
Peran Pemerintah	Peluang	Kebijakan dari pemerintah sudah terbilang bagus	3	50,00	1,50
	Jumlah		3	50,00	1,50
	Ancaman	Lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah akan berdampak pada mutu dan	-4	50,00	-2,00

Variabel	SWOT	Uraian	Nilai	Bobot (%)	Skor
		produksi ikan di Indramayu			
		Jumlah	-4	50,00	-2,00
Peran Kesempatan	Peluang	Masih banyak produksi ikan yang dapat dikembangkan di Indramayu yang memiliki nilai produksi yang tidak kalah tingginya untuk menambah nilai tambah produksi ikan.	3	50,00	1,50
		Jumlah	3	50,00	1,50
	Ancaman	Dari banyaknya bentuk kegiatan perikanan di Indramayu, banyak diantara industri tersebut yang masih mengandalkan produksi	-3	50,00	-1,50
		Jumlah	-3	50,00	-1,50
Total			-5	100	-0,5

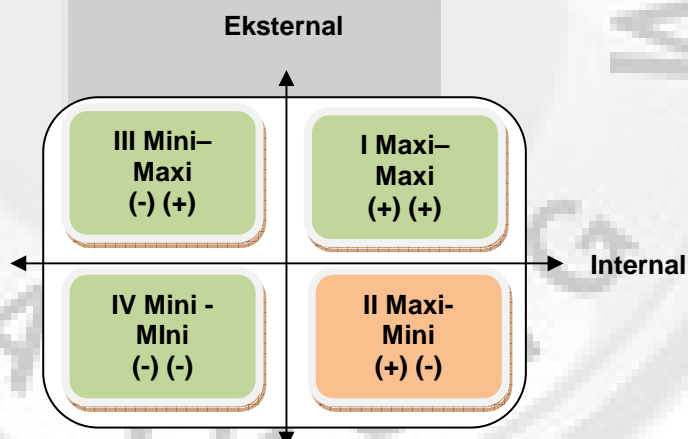
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

Dari nilai-nilai tersebut di atas kemudian dihitung resultante nilai sebagai berikut:

$$\text{Internal} = S (\text{Kekuatan}) - W (\text{Kelemahan}) = 0,57$$


$$\text{Eksternal} = O (\text{Peluang}) - T (\text{Ancaman}) = -0,5$$

Maka strategi yang sebaiknya dipilih dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 5.9
Hasil Analisis SWOT Pada Kuadran II

Sumber: Hasil Analisis, 2014

 Berada di Kuadran II

Maksud dari Kuadran 2 yakni meskipun menghadapi berbagai ancaman, kawasan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).